

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH ARRAHMAH
DESA PURWOTENGAH KECAMATAN PAPAR KABUPATEN
KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

Puspita Dewi Qurroti A'yun

NIM. 16110144



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH ARRAHMAH DESA
PURWOTENGAH KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan*

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh:

Puspita Dewi Qurroti A'yun

NIM. 16110144



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH ARRAHMAH
DESA PURWOTENGAH KECAMATAN PAPAR KABUPATEN
KEDIRI**

SKRIPSI

Oleh:

Puspita Dewi Qurroti A'yun

NIM: 16110144

Telah Disetujui Pada Tanggal 10 Agustus 2020

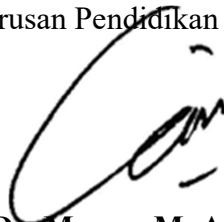
Dosen Pembimbing



Dr.H.Sudirman,S.Ag.,M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 001

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH ARRAHMAH DESA
PURWOTENGAH KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Puspita Dewi Qurroti A'yun (16110144)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 30 September 2020 dan
telah dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian
Ketua Sidang,
Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 19860908 201503 1 003

Tanda Tangan

:


Sekretaris Sidang,
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001


:

Pembimbing,
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001


:

Penguji Utama,
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003



:

Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta Maha Pengabul doa,

Saya persembahkan karya ini untuk :

Ibu Musyarofah

Orang yang selalu menjadi penguatku, motivasiku, yang tak pernah berhenti selalu memberikan doa dan kasih sayangnya untukku, memberikan semua tenaga serta pikiran kepada buah hatinya. Doa darimu adalah nafas kehidupan dalam perjalanan panjang perjuangan ananda. Juga teruntuk:

Alm. Abah In'am Manshuri

Orang yang selalu mengajarkan aku kekuatan, kehebatan dan kesabaran. Sesosok ayah yang menjadi suri tauladan untuk Ananda. Tanpa keringatmu, ananda tidak akan pernah sampai di titik ini. Semoga di alam sana abah senantiasa dalam lindungan Allah SWT. *Allahummaghfir lahu warhamhu wa'afih wa'fu'anh.*

Untuk Keluarga Saya

Mas toro, MbK Firda, Mas His, Mas Adibani, Dek Bela yang tiada hentinya memberikan arahan, d'oa dan dukungan dalam perjalanan panjang ananda menuju kesuksesan.

Untuk Guru-Guru Saya

Abah K.H Marzuki Mustamar dan Ibu NyaiSaidah Marzuki, Bapak Moh. Burhanuddin, Bu Ulya Roikhatin, serta semua guru-guru saya dari kecil hingga kini. Beliau semualah yang membekali ananda dengan ilmu dan doa. Semoga kebaikan, keberkahan dan kemuliaan selalu membersamai beliau semua baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk Diri Sendiri

Yang telah berjuang bangkit melawan berbagai macam gangguan serta berusaha semangat dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan skripsi ini

Untuk Semuanya

Teman-teman PAI 2016 khususnya PAI-D. Juga teruntuk orang yang selalu memberikan motivasi, doa, semangat dan dukungan kepada saya yaitu Kak Arif Rifky Nur Pelangi dan sahabat tercinta saya Nurul HDL, Ulifah Hilmiyati, Teman sekamar di pondok (mbak Hikmah, Fazat, Elis, Hindun), Absurd Family (Novita, Ani, Ama, Muna, Windari,dll), Silaturahmi dan Belajar, The Rumpi, Daays, Sekawan, Kd 7, Teman-teman KKM Bululawang, PKL MAN 1 KOTA MALANG terimakasih telah mendengarkan keluhkesahku dan selalu memberikan doa, motivasi dan dukungan kalian semua kepada saya.

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka”(Hadis Riwayat Abu Daud dari Abu Hurairah).¹



¹ Muhammad Nashiruddin Al Abani, Shahih Sunan Abu Daud, Terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm.245

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 2 Juli 2020



Puspita Dewi Qurroti A'yun
NIM. 16110144

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah, dengan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syafaat dan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu tercinta serta keluarga yang telah ikhlas memberikan dukungan baik moril dan finansial, serta doa restu, curahan kasih sayang, dan semangat untuk menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai dosen wali yang selalu memberi motivasi dan nasehat
5. Bapak Dr. M. Samsul Hady, M. Ag, selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama kuliah

6. Bapak Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan
7. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang berkaitan dengan skripsi ini
8. Ibu Izza Nurul Fitria, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH yang telah memberikan izin untuk penelitian
9. Seluruh Guru dan Peserta didik MI ARRAHMAH yang telah meluangkan waktunya untuk penelitian ini
10. Semua pihak yang telah berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moral, tenaga, maupun doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwasannya dalam penyusunan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca untuk perbaikan penulisan ini. penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat menambah wawasan berpikir serta memberi khazanah pengetahuan untuk terus memajukan pendidikan.

Malang, Juli 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ’	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

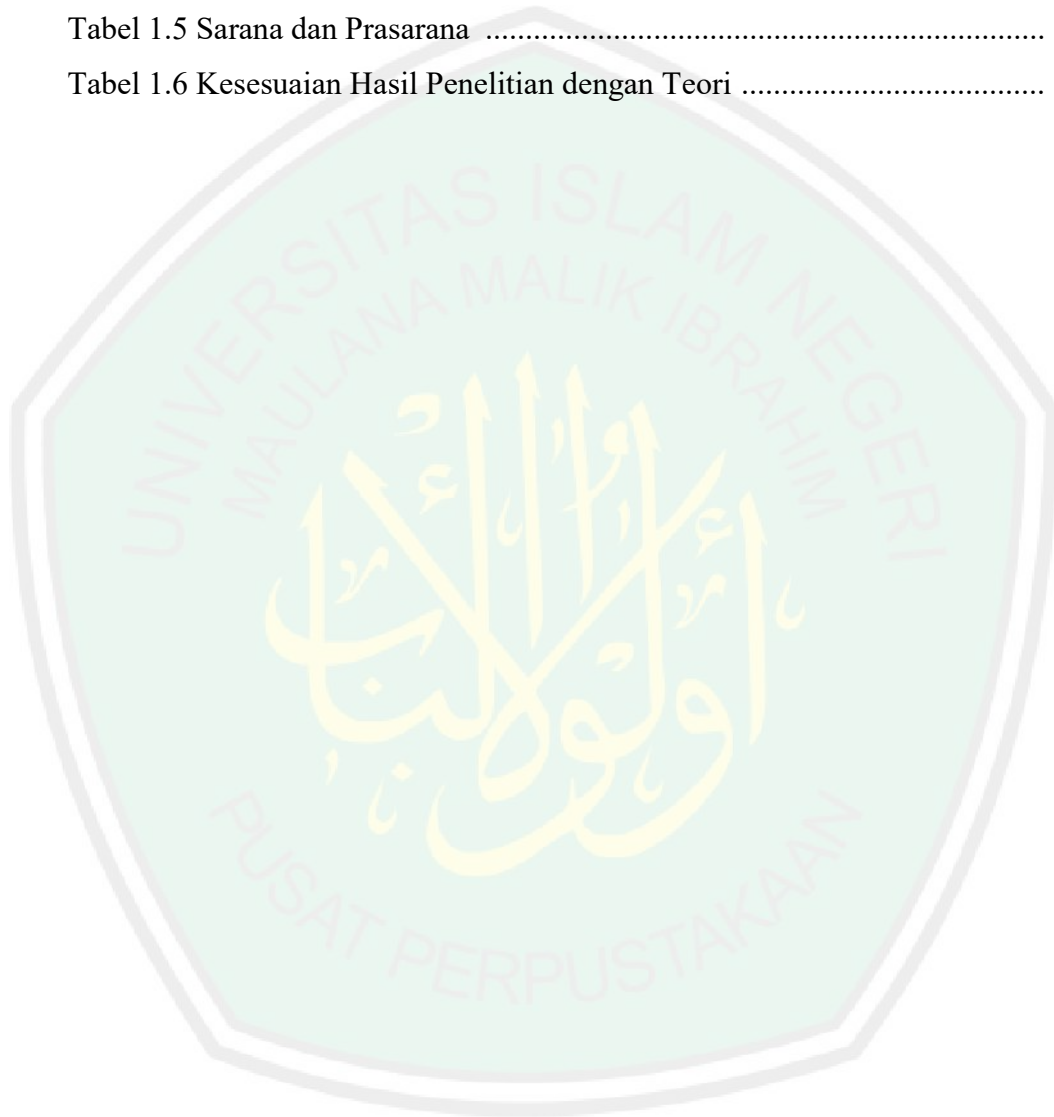
Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter	52
Tabel 1.3 Tenaga Pengajar	69
Tabel 1.4 Tenaga Administrasi	70
Tabel 1.5 Sarana dan Prasarana	74
Tabel 1.6 Kesesuaian Hasil Penelitian dengan Teori	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	53
Gambar 1.2 Struktur Organisasi Madrasah	73



DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN 1 : SURAT IZIN PENELITIAN
2. LAMPIRAN 2 : BUKTI KONSULTASI
3. LAMPIRAN 3 : TRANSKIP WAWANCARA
4. LAMPIRAN 4 : DOKUMENTASI
5. LAMPIRAN 5 : RIWAYAT HIDUP PENULIS



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK BAHASA INDONEISA	xvii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xviii
ABSTRAK BAHASA ARAB	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	18
1. Kajian tentang Strategi Guru PAI	18

2. Kajian tentang Karakter Religius	39
3. Kajian tentang Perkembangan Keagamaan Anak Usia Sekolah Dasar.....	39
4. Kajian tentang Faktor Pendukung dan Penghambat	48
B. Kerangka Berfikir	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Lokasi Penelitian.....	56
D. Data dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Analisis Data	60
G. Pengecekan Keabsahan Data	62
H. Prosedur Penelitian	63

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data	65
1. Letak Geografis	65
2. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya MI ARRAHMAH	65
3. Profil MI ARRAHMAH	68
4. Kegiatan MI ARRAHMAH	71
5. Visi, Misi, dan Tujuan	72
6. Daftar Struktur Organisasi	73
7. Sarana Prasarana	74
B. Temuan Penelitian	75
1. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	75

2. Hasil Implementasi Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH Purwotengah Papar Kediri	83
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH Purwotengah Papar Kediri	87

BAB V PEMBAHASAN

A. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.....	93
B. Hasil Implementasi Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH Purwotengah Papar Kediri	97
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH Purwotengah Papar Kediri	100
D. Kesesuaian Teori dengan Hasil Penelitian.....	103

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

A'yun, Puspita Dewi Qurroti. 2020. *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. Sudirman, S.Ag., M. Ag

Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa sangat penting dilakukan. Mengingat kondisi karakter anak zaman sekarang memang sangat jauh dengan zaman dahulu bahkan kualitas karakter anak sekarang dapat dikatakan menurun, maka dapat diatasi dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam dengan harapan dapat memberikan bekal iman yang kuat, dampak positif bagi siswa serta dapat menjadi pedoman anak dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mengetahui strategi guru PAI dalam membentuk karakter religious siswa di Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah. (2) Mengetahui hasil implementasi strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah. (3) Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif berjenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Saat data terkumpul peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Serta untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah yaitu keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, dan menciptakan suasana yang kondusif. (2) Hasil implementasi strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah telah berhasil dengan menumbuhkan karakter religius siswa yaitu nilai ilahiah dan nilai insaniah, (3) faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya melaksanakan program-program kegiatan yang menunjang karakter religius siswa, kualitas religius yang dimiliki seorang guru, kerjasama antara semua guru dan wali murid serta sarana dan prasarana yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya latar belakang karakter anak yang berbeda, beberapa orang tua yang tidak memberikan keteladanan dan pengetahuan agama yang baik.

Kata Kunci : Strategi, Guru PAI, Karakter Religius.

ABSTRACT

A'yun, Puspita Dewi Qurroti. 2020. *PAI Teachers' Strategies in Forming Religious Character in the Students of Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH Purwotengah Village, Papar District, Kediri Regency*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Thesis Advisor: Dr. H. Sudirman, S.Ag., M. Ag

PAI teacher's strategy in shaping students' religious character is very important. Given the condition of children's character today is very far from ancient times even the quality of children's character now can be said to have decreased, so it can be overcome by providing activities that have Islamic teaching values in the hope of providing a strong faith provision, positive impact on students and can be a guide for children to behave in everyday life.

The research was carried out with the aim of: (1) Knowing the strategy of Islamic Education teachers in shaping the religious character of students at Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah. (2) Knowing the results of the implementation of the PAI teacher's strategy in shaping the religious character of the students of Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah. (3) Knowing the supporting and inhibiting factors in shaping the religious character of the students of Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah.

The research approach used by researchers is descriptive qualitative type. The data collection technique is carried out by using observation, interviews, and documentation. When the data was collected, the researcher used a qualitative descriptive analysis. And to check the validity of the data using observation and triangulation persistence techniques.

The results showed that: (1) The strategies adopted by Islamic Education teachers in shaping the religious character of the students of Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah were exemplary, habituation, cultivation of discipline, and creating a conducive atmosphere. (2) The results of the implementation of the PAI teacher's strategy in shaping the religious character of the students of Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah have been successful by fostering students' religious characters, namely divine and human values, (3) supporting factors in shaping students' religious character, including implementing activity programs that support religious character students, the religious qualities possessed by a teacher, cooperation between all teachers and student guardians as well as facilities and infrastructure that support the formation of students' religious character. While the inhibiting factors in shaping students' religious character include different character backgrounds of children, some parents who do not provide good examples and knowledge of religion.

Keywords: Strategy, Islamic Education Teacher, Religious Character.

مستخلص البحث

أعين، فوسفيتا ديوي قره. ٢٠٢٠. إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة في مدرسة الرحمة الابتدائية فور وو تينجاه فافار كديري. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج سودرمان، الماجستير.

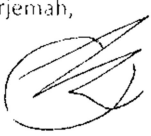

تعتبر إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة أمراً ضرورياً للتنفيذ. وذلك، بالنظر إلى حالة شخصية أطفالنا اليوم التي تبعد عن الأطفال في القديم، حيث أن جودة شخصيتهم تنخفض الآن، فيمكن حلها من خلال توفير الأنشطة التي لها القيم الإسلامية لزيادة قوة إيمانهم، وتعطي لهم أثراً إيجابية وتكون مرشداً لسلوكهم في الحياة اليومية.

وقد تم إجراء هذا البحث بهدف: (١) معرفة إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة في مدرسة الرحمة الابتدائية، (٢) معرفة نتيجة تنفيذ إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة في مدرسة الرحمة الابتدائية، (٣) معرفة العوامل المدعمة والعوامل المعوقة في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة في مدرسة الرحمة الابتدائية.

استخدمت الباحثة منهج البحث النوعي الوصفي. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. وقامت بتحليل البيانات المحسولة وصفيًا نوعيًا. وأما التحقق من صحة البيانات فاستخدمت الملاحظة الاستمرارية والتثليث.

وأظهرت النتائج أن: (١) الاستراتيجية التي قام بها المعلمون في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة في مدرسة الرحمة الابتدائية تشمل القدوة الحسنة، التعويد، غرس السلوك الانضباطي وخلق الجو المريح. (٢) وقد نجح تنفيذ استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة في مدرسة الرحمة الابتدائية من خلال نشأة الشخصية الدينية لديهم؛ القيمة الإلهية والقيمة الإنسانية. (٣) تحتوي العوامل المدعمة في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة على تنفيذ برامج الأنشطة التي تدعمهم، وجودة الدينية التي يملكها المعلم، والتعاون بين جميع المعلمين وأولياء الأمور والمرافق والبنية التحتية التي تدعم تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة. في حين أن العوامل المعوقة في تكوين الشخصية الدينية لدى الطلبة تحتوي على خلفية شخصيات الطلبة المختلفة، بعض أولياء الأمور الذين لا يعطون قدوة جيدة وتعاليم الدين الجيدة.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية، معلمو التربية الإسلامية، الشخصية الدينية.

Penerjemah,  M. Mubasysyir Munir, MA NIDT: 19860513201802011215	Tanggal 24/20 /8	Validasi Kepala PPP  Dr. H. M. A. NIP: 1973020
---	------------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap orang tua pasti mengharapkan memiliki anak yang berbudi pekerti baik. Namun, harapan tersebut harus diimbangi dengan upaya yang tepat dan sungguh-sungguh. Pembentukan karakter yang tidak sesuai dengan harapan ini terkadang terjadi karena kesalahan orang tua maupun guru dalam mendidik karakter anak. Pendidikan yang dilakukan seharusnya dapat mengembangkan karakter anak sehingga menjadi individu yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan generasi yang berkualitas.

Pendidikan yang diberikan kepada anak seharusnya dapat mengembangkan karakter anak sehingga menjadi individu yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³ Pembentukan insan yang paripurna dapat dikaitkan dengan firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah

² Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm.1

³ *Ibid.*, hlm. 4

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(al-Qur’an,at-Tahrim [66]:6)⁴

Pendidikan merupakan usaha yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi setiap individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).”⁵

Saat ini marak beredar video yang memperlihatkan siswa tidak mempunyai adab atau akhlak yang baik pada guru maupun teman sebayanya. Ketika guru memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan siswa justru siswa tersebut tidak terima dengan tindakan guru kemudian siswa melakukan hal-hal yang seharusnya tidak patut dilakukan seorang siswa terhadap gurunya. Tidak hanya itu, *bullying* terhadap teman sebaya semakin merajalela.

Karakter siswa zaman sekarang memang sangat jauh dengan zaman dahulu bahkan kualitas karakter anak sekarang menurun maka dari itu upaya pembentukan karakter siswa masih sangat penting untuk dibahas karena

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur’an Terjemahnya* ,(Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm.560

⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2015), hlm.3

penanganannya akan jelas beda dengan zaman dahulu, perlu pendekatan khusus dalam membentuk karakter anak.

Pendidikan di sekolah tidak hanya terkait dengan penguasaan di bidang akademik namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik dan orang tua di rumah. Apabila keseimbangan ini dilakukan maka pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari berbagai aspek yaitu keimanan, ilmu pengetahuan dan akhlak. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek perilaku dan sikap sehingga pendidikan dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia.⁶

Saat ini degradasi moral telah menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, semakin hari tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik semakin meningkat. Mulai dari pelanggaran skala kecil sampai skala besar dan hal ini sangat banyak terjadi di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia seperti yang kita ketahui dalam berbagai media berita, begitu banyaknya para peserta didik di Indonesia melakukan penyimpangan-penyimpangan moral seperti pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obatan, minum-minuman keras, tawuran bahkan sampai terjadi kekerasan, dan pembunuhan terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Sehingga pendidikan di

⁶ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri., *Op.Cit*, hlm.6

Indonesia saat ini telah mengalami degradasi moral, Pendidikan moral tidak lagi dikedepankan bahkan di utamakan.⁷

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan dan kebesaran Allah. Anak perlu diajarkan bahwa agama menganjurkan agar semua orang harus memiliki sikap dan perilaku kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan Allah. Hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik maupun orang tua adalah menunjukkan keteladanan yang konsisten antara sesuatu yang diajarkan dengan sesuatu yang dilakukan.⁸

Agama Islam mengajarkan bahwa pendidikan yang berorientasi terhadap penambahan ilmu dan perubahan karakter saja tidak cukup. Namun seorang muslim harus menjadi pribadi yang berkarakter dan juga harus mempunyai iman yang kuat.⁹ Dengan melihat kondisi karakter anak zaman sekarang maka dapat diatasi dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam dengan harapan dapat memberikan bekal iman yang kuat, dampak positif bagi siswa serta dapat menjadi pedoman anak dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

⁷ Abdul Khakim Almajid, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kec Maduran Kab Lamongan Dalam Tinjauan Teori Moralitas Emile Durkheim", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Surabaya, 2019, hlm. 17

⁸ Ibid., hlm.7

⁹ Ibid., hlm.8

Menurut Ibu Izza Nurul Fitria selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH, bahwa karakter religius siswa di Madrasah dapat dikatakan menurun. Hal ini ditandai dengan adanya sikap siswa yang tidak sopan dan berani melawan kepada guru, *bullying* kepada temannya, berkelahi dengan temannya, masih belum bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan, masih ada beberapa siswa yang tidak rajin beribadah namun hal itu memang juga disebabkan dari factor orangtua.¹⁰ Dengan adanya permasalahan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah maka sangat diperlukan strategi yang dilakukan oleh guru khususnya guru PAI yang bertanggung jawab dalam mendidik karakter religius siswa.

Dari permasalahan diatas peneliti menemukan di Madrasah Ibtidaiyah sangat menekan dan terus memperbaiki strategi untuk membentuk karakter religius siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan menelusuri proses pembentukannya.

MI ARRAHMAH merupakan salah satu lembaga yang memiliki keunggulan dari segala bidang, dalam bidang keagamaannya dan unggul di bidang lain seperti sains, matematika, Bahasa Inggris, MI ARRAHMAH selain memperhatikan keunggulan di bidang umum tetapi tetap menomorkan keunggulan dalam bidang keagamaannya. MI ARRAHMAH dikenal madrasah yang berprestasi dalam segala bidang dengan biaya yang murah dan berkualitas dari segi karakternya karena MI ARRAHMAH mengedepankan karakter, terutama karakter religius. Sesuai dengan salah satu misi ialah memberikan keteladanan sikap dan

¹⁰ Izza Nurul Fitria, (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri; 20 Februari 2020.

perilaku baik dalam kehidupan serta memiliki salah satu tujuan yaitu agar siswa mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa Indonesia dan selalu mengedepankan akhlak, akhlak dan akhlak. Berdasarkan misi dan tujuan tersebut madrasah melakukan berbagai upaya yang dilakukan agar misi dan tujuan tersebut tercapai. Salah satunya dengan menerapkan penanaman karakter religius pada siswa sejak mulai masuk MI dari kelas diantaranya pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, membaca asma'ul husna, membaca doa sebelum memulai pembelajaran, membaca bacaan-bacaan sholat, pembelajaran baca tulis alqur'an (menggunakan metode Ummi), hafalan juz 'amma, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang pembentukan karakter religius siswa.¹¹ Keunikan maupun keunggulan kegiatan keagamaan ini salah satunya karena dalam pelaksanaan sholat dhuha siswa dibimbing tidak hanya sekedar melakukan sholat saja namun siswa dibimbing untuk melafalkan doa setelah selesai sholat dhuha dengan pembiasaan yang terus menerus dilakukan akan membuat siswa menghafalkan doa tersebut diluar kepala dengan begitu siswa yang nantinya lulus dari madrasah ini akan terus mengingat doa tersebut tanpa melalui peghafalan yang terpaksa. Hal ini berbeda dengan madrasah yang lainnya karena meskipun sholat dhuha yang diterapkan oleh semua sekolah, madrasah ini memiliki dampak yang bagus untuk siswa dan madrasah ini memiliki strategi yang bagus dalam menanamkan karakter religius.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti mengajukan judul skripsi "**Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter**

¹¹ Izza Nurul Fitria (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri; 20 Februari 2020.

Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri” sebagai tugas akhir kuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, maka untuk memfokuskan penelitian dan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius pada siswa MI ARRAHMAH ?
2. Bagaimana hasil implementasi strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius pada siswa MI ARRAHMAH?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa MI ARRAHMAH?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya sebagai berikut :

1. Mengetahui strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius pada siswa MI ARRAHMAH.
2. Mengetahui hasil implementasi strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius pada siswa MI ARRAHMAH.

3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa MI ARRAHMAH.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan wawasan bagi sekolah Islam tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, memberi masukan kepada lembaga sekolah mengenai pembentukan karakter religius siswa, selain itu juga diharapkan dapat menjadi rujukan sekolah lain dalam mengimplementasikan pembentukan karakter religius pada siswa.
- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, untuk menambah khazanah keilmuan serta diharapkan mampu memberi kontribusi nyata bagi konsep pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan zaman.
- c. Bagi peneliti, dapat memberikan tambahan wawasan tentang pembentukan karakter religius serta dapat mengaplikasikan langsung ilmu yang didapat baik dalam bangku perkuliahan maupun ilmu dari tempat penelitian.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang strategi pembentukan karakter religius sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya dalam sebuah lembaga pendidikan. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi pada penelitian ini, Dalam hal ini peneliti menyajikan beberapa perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya, tetapi peneliti tetap menjaga keorisinalitasan penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. “Upaya Ma’had dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi di Ma’had Al-Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang banyaknya orang tua dan lembaga pendidikan yang khawatir dengan perubahan secara drastis pada karakter siswa membuat banyak pesantren dalam madrasah yang bermunculan. Munculnya ma’had ini diharapkan mampu menjadi sarana untuk membangun karakter siswa. Melalui penerapan kegiatan dan ajaran yang diterapkan, ma’had berupaya membentuk karakter religius siswa agar menjadi lebih baik lagi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa macam-macam karakter religius yang terdapat di ma’had Al Fikri adalah kedisiplinan, kejujuran, keilmuan, rendah hati, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Upaya yang dilakukan oleh ma’had Al Fikri untuk membentuk karakter religius adalah dengan sholat berjama’ah 5 waktu, absensi sore setelah pulang sekolah, *qiyamul lail*, piket rutin harian dan *ro’an*, tadarus AlQur’an, diniyah malam ba’da maghrib dan *taqrir*, salaman ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua,

berbicara dengan Bahasa *krama*, puasa *sunnah*, *yasinan* dan *tahlilan*, sholat *sunnah rawatib*, sholat *dhuha* berjam'ah. Sedangkan implikasinya terhadap siswa yakni adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa dengan berubahnya tingkat kedisiplinan, sikap sopan santun, dan *manut* kepada pengasuh.¹²

2. Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan *Boarding School* di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang pendidikan karakter religius melalui kegiatan *boarding school* peserta didik diberikan *transfer of value* yang diharapkan peserta didik mampu memiliki perilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan syariat agama Islam. Adapun hasil penelitian pembentukan karakter religius pada siswa melalui kegiatan *boarding school* di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas yaitu : (1) dengan melakukan langkah-langkah seperti adanya kegiatan harian, mingguan, tahunan, dan spontan, (2) sedangkan kurikulum yang dirancang dalam *boarding school* meliputi kurikulum yang tergolong tekstual dan kontekstual, (3) hasil dari pembentukan karakter religius diantaranya adalah karakter religius akhlak keseharian dalam kegiatan evaluasi dan motivasi, karakter religius taqwa kepada Allah SWT dan kebersamaan serta kerukunan, karakter religius kedisiplinan, karakter religius cinta Al-Qur'an,

¹²Eka Septiana Wahyuningtyas, "Upaya Ma'had Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma'had Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2018.

karakter religius ukuwah, karakter religius bertawakal kepada Allah, karakter religius cinta lingkungan, karakter religius bertadabur alam.¹³

3. Ananto Adi Purnomo, Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang keprihatinan penulis terkait masih minimnya kesadaran siswa untuk melakukan ibadah sholat dan mengaji di sekolah. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa tunagrahita kelas VII di SLB-C Gemolong, Sragen adalah dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerja sama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, kerjasama yang baik dengan semua pihak di sekolah, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa, *reward and punishment*, peraturan yang tegas, dan para guru juga menanamkan keteladanan kepada siswa. Ada kegiatan pembinaan karakter religius yang terdiri dari kegiatan sholat dhuha, dzikir, do'a bersama, baca tulis, tadarus Al-Qur'an, dan praktik PAI.¹⁴
4. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring Di SMPIT Robbani Kendal". Penelitian ini membahas mengenai terpuruknya bangsa dan Negara Indonesia yang tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Degradasi moral dan akhlak telah melanda

¹³ Ma'aayisy, "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan *Boarding School* di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto, 2018.

¹⁴ Ananto Adi Purnomo, "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Surakarta, 2018.

kalangan pelajar. Pembentukan karakter religius secara umum telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi pembelajaran Pendidikan agama Islam saja tidak cukup untuk menginternalisasikan pembentukan karakter religius pada peserta didik di sekolah, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendari berjalan cukup bagus. Hal tersebut dilihat dari proses perencanaannya yang tersusun secara terstruktur mulai dari jadwal pelaksanaan, materi dan para mentor yang sudah terdidik. Proses pembentukan karakter religius menggunakan metode ceramah, pembiasaan positif dan keteladanan. Materi yang diajarkan dalam kegiatan mentoring yaitu materi 10 muwashofat, Shahihul Ibadah, dan *Matinul khuluq*.¹⁵

5. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur’an Di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung”. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang adanya dekadensi moral di kalangan generasi milenial serta maraknya perilaku menyimpang masyarakat Indonesia yang semakin meluas akibat kurang optimalnya pendidikan karakter moral dan akhlak yang ditanamkan di sekolah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pembelajaran akhlak siswa diterapkan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan metode kisah dan strategi pendekatan terhadap siswa, serta kegiatan-kegiatan khusus. Nilai karakter yang diterapkan yaitu nilai religius, jiwa nasionalisme, kemandirian,

¹⁵Angga Riyawan Awaludin, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring Di SMPIT Robbani Kendal” , *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo, 2019

gotong royong dan integritas. Selain itu nilai yang tekankan adalah nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan dipraktikkan secara langsung oleh guru dengan memberikan contoh kepada siswa dalam kegiatan Jum'at Bersih. Penerapan pendidikan karakter Jiwa Nasionalisme diinternalisasikan oleh guru dengan melibatkan siswa untuk bertakziah ke rumah keluarga yang sedang berduka.

16

Tabel 1.1 Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Pendidikan

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Eka Septiana Wahyuningtyas, Upaya Ma'had Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi di Ma'had Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar, 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif • Teknik pengumpulan data • Membahas tentang pendidikan karakter religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian terdahulu di Ma'had Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar • Mengkaji tentang upaya Ma'had dalam membentuk karakter religius siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada siswa di MI ARRAHMAH Purwotengah Papar Kediri
2	Ma'aayisy, Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Boarding	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif • Teknik 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian terdahulu di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten 	

¹⁶ Laily Indah Nurmayanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2019.

	School di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas, 2018	<p>pengumpulan data</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang pendidikan karakter religius 	<p>Banyumas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada pembentukan karakter religius melalui kegiatan boarding school 	
3	Ananto Adi Purnomo, Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen, 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif • Teknik pengumpulan data • Membahas tentang pendidikan karakter religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian terdahulu di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen • Mengkaji pembentukan karakter religius pada siswa tunagrahita 	
4.	Angga Riyawan Awaludin, Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring Di SMPIT Robbani Kendal, 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif • Teknik pengumpulan data • Membahas tentang pendidikan karakter religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian terdahulu di SMPIT Robbani Kendal • Fokus pada pembentukan karakter religius melalui kegiatan mentoring 	
5.	Laily Indah Nurmayanti, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur'an Di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif • Teknik pengumpulan data • Membahas tentang pendidikan karakter religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian terdahulu di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung • • Fokus pada pembentukan karakter religius melalui program Tahfidzul Qur'an 	

Berdasarkan tabel diatas, tidak ditemukan kesamaan yang signifikan baik dari segi judul penelitian, pendekatan dan metodologi penelitian sebagaimana yang akan dipaparkan pada bab-bab selanjutnya.

Maka dari itu, peneliti dengan judul “Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri” dapat dikatakan original.

Kelebihan yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah kemuktahiran informasi. Maksudnya, penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang telah ditulis berlangsung antara 2018 sampai 2019. Sehingga memiliki kemungkinan bahwa tidak relevan dengan konteks dan keadaan saat ini, karena hakikat dari pendidikan itu akan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terbaru dari penelitian yang pernah ada. Sehingga akan memberikan wawasan baru, bahkan dapat dijadikan pegangan bagi setiap peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam kasus yang sama, yaitu tentang strategi dalam membentuk karakter religius.

F. Definisi Istilah

Agar mempermudah pemahaman dan pemaknaan dari judul skripsi ini.

Maka peneliti memaparkan definisi yang tertera dari judul skripsi sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI

Strategi Guru PAI adalah sebuah metode atau cara yang dilakukan oleh seorang pendidik yang mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam dan

membimbing anak didik menjadi lebih baik serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam serta anak didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

2. Karakter Religius

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, isi dan akhir. Adapun sistematika skripsi secara umum sebagai berikut :

1. **BAGIAN AWAL** : terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. **BAGIAN ISI** :

Penelitian ini terdiri dari enam bab yaitu :

a. **BAB I** : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

¹⁷ Siti Mutholingah, Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang), *Tesis*, Magister Pendidikan Agama Islam UIN Malang, 2013, hlm. 38

- b. **BAB II** : Kajian Pustaka, yang terdiri dari landasan teori dan kerangka berpikir. Peneliti menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian serta skema kerangka berpikir yang menjelaskan tentang alur berpikir dari peneliti.
- c. **BAB III** : Metode Penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
- d. **BAB IV** : Paparan Data dan Hasil Penelitian, merupakan penjelasan tentang uraian yang terdiri dari gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian. Paparan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil temuan di lapangan dan sesuai dengan metode penelitian.
- e. **BAB V** : Pembahasan, merupakan pembahasan yang menjawab masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori bertujuan untuk menguatkan hasil penelitian.
- f. **BAB VI** : Penutup, merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian tentang Strategi Guru PAI

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) dalam Bahasa Yunani berasal dari “kata benda” dan “kata kerja”. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan kata *ago* (memimpin). Sedangkan sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Menurut Abdul Majid mengutip definisi dari Mintzberg dan Waters (1983) bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Oleh karena itu, strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan.¹⁸

Menurut Haitami dan Syamdul dalam buku Hamdani, strategi adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.¹⁹ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa strategi adalah suatu cara atau metode. Secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁰

¹⁸ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 3-4

¹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 18

²⁰ Syaiful Bahri Djamaroh & Azwan Zain, *Op.Cit.*, hlm. 5

Pengertian strategi menurut Abuddin Nata ialah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.²¹ Dalam dunia pendidikan strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan keduanya bersinonim. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dengan langkah-langkah terencana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian strategi guru PAI adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dengan langkah-langkah terencana yang disusun oleh guru PAI yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik kepada agama Islam agar mereka menjadi umat Islam yang taat dalam kehidupannya sehari-hari serta menjadi insan yang berakhlak mulia.

b. Guru PAI

1) Pengertian guru PAI

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen diterangkan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.²²

Pengertian guru menurut Jamal Ma'mur Asmani bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta

²¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 206

²² Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1)

didik. sedangkan menurut masyarakat seorang guru itu sebagai orang yang melakukan pendidikan di sekolah, masjid, mushola atau tempat-tempat lain.²³

Guru adalah seorang pekerja professional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan para orangtua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Guru merupakan orangtua kedua sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah orangtua pertama di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.²⁴

Sedangkan menurut Syaiful Bahri guru adalah figure seseorang pemimpin atau sosok perancang yang membuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Guru mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.²⁵ Dalam pengertian lain guru adalah pendidik formal. Guru merupakan seorang pelaksana kegiatan dalam menanamkan nilai dan norma pendidikan. Guru yang baik tidak hanya ahli dalam ilmu pengetahuan yang

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 20

²⁴ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 97

²⁵ Syaiful Bahri Djamanah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rikena Cipta, 2010), hlm. 36

diajarkannya, karena tugas guru tidak terbatas pada mengajarkan mata pelajaran saja, melainkan tugas guru juga mendidik kepribadian siswa.²⁶

Dalam perspektif lain guru merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan dalam merancang program pembelajaran serta mampu mengatur dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir proses pendidikan yaitu mencapai tingkat kedewasaan.²⁷

Setelah memahami tentang pengertian guru maka akan dibahas lebih lanjut tentang Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁸ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah lulus dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²⁹

Pengertian guru agama Islam secara istilah dalam literatur Islam biasa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, mu'addib yang

²⁶Muwardi Sutejo, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998), hlm. 118

²⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi AKsara, 2010), hlm. 15

²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 32

²⁹Novan Ardy Wiyani & Barnawi., *Op.Cit*, hlm. 82

berarti orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³⁰

Dengan kata lain pengertian guru PAI adalah seseorang pendidik yang mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam dan membimbing anak didik menjadi lebih baik serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam serta anak didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga merupakan sosok panutan bagi anak didik, karena guru itu *digugu lan ditiru*. Sehingga setiap perbuatan dan perkataan guru PAI akan diteladani oleh anak didik.

2) Tugas Guru PAI

Sebagai seorang guru pasti mempunyai tugas yang berat, apalagi menjadi guru PAI. Karena dalam dunia pendidikan saat ini apabila ada peserta didik yang melakukan kesalahan atau perbuatan yang melanggar norma agama pasti yang pertama kali ditanyakan adalah siapa guru agamanya, mereka menanyakan apakah anak tersebut tidak diajarkan tentang pengetahuan agama. Untuk itu, tugas seorang guru PAI tidaklah mudah, harus bertanggung jawab terhadap anak didiknya.

Menurut Muhaimin tugas guru PAI adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat :³¹

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 44

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 83

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam kehidupan keluarga.
- b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, serta kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- g) Mampu memahami, mengetahui, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

3) Fungsi dan Peran Guru PAI

Fungsi dan peran guru PAI sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, setiap guru harus pandai dalam mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar kinerja akademik.

Menurut Thomas Lickona dalam Nurul Zuriah (2008: 105-108) peranan pokok guru adalah mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Dalam mendukung pelaksanaan budi pekerti atau pendidikan karakter di sekolah terdapat beberapa tugas dan peranan guru yang cukup berat dan perlu dilaksanakan, diantaranya : Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model (*uswah*), sekaligus menjadi pembimbing dari siswa dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah, masyarakat sekolah harus merupakan masyarakat yang bermoral, mempraktikkan disiplin moral. Moral merupakan sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik dan lain sebagainya.³²

Mulyasa (2005: 37-64) mengemukakan bahwa fungsi dan peranan guru dalam proses belajar mengajar diantaranya sebagai berikut :³³

a) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya.

b) Guru sebagai pengajar

³² Gita Arlia, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin*, Jurnal UIN Raden Fatah, hlm.3

³³*Ibid.*, hlm. 4

c) Guru membantu peserta didik yang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

d) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan.

e) Guru sebagai pelatih

Dalam pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, berintelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

f) Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orangtua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Sedangkan fungsi guru dalam perspektif Islam sebagai berikut :³⁴

(1) Sebagai Muallim, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan menjelaskan teori dan melakukan transfer ilmu serta mengimplemetasikannya.

(2) Sebagai Murabbi, orang yang mendidik dan mengharapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi

³⁴ Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 50

untuk tidak menimbulkan bencana bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

- (3) Sebagai Mursyid, orang yang mampu menjadi panutan, teladan bagi peserta didiknya
- (4) Sebagai Mudarris, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan anak didiknya dalam memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.
- (5) Sebagai Muaddib, orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

4) Kompetensi Guru PAI

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan adalah seorang yang mempunyai kompetensi sebagai pendidik dan dinyatakan berkompeten secara nyata mampu menjalankan tugas ketenaga kependidikannya secara professional sesuai dengan tuntutan jabatan tenaga pendidik. Kompetensi atau kemampuan secara umum diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, ketrampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu. Prinsip kompetensi dalam dunia pendidikan yaitu

mengenai dengan kompetensi pedagogis, personal, professional, dan kompetensi sosial.³⁵

Keempat kompetensi ini merupakan substansi dari keberhasilan proses pembelajaran yang harus dimiliki seorang guru yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi. Guru yang berkompeten adalah seseorang yang memiliki pengetahuan keguruan, dan memiliki keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi seorang guru merupakan sebuah tuntutan yang dimiliki karena kompetensi ini sebuah kebutuhan dalam sistem pendidikan di Indonesia.³⁶

Menurut Hamalik (2006) menegaskan bahwa guru yang terampil mengajar tentu harus memiliki kompetensi dalam bidang pedagogis, professional, kepribadian dan sosial kemasyarakatan. Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan sedemikian hingga guru bertugas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. tanggung jawab ini dinyatakan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun peserta didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmani siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar peserta didik.³⁷

³⁵ Mulyani Mudis Taruna, *Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)*.Jurnal Analisa, Volume XVIII, No. 02 Juli-Desember 2011, hlm, 181-182.

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ *Ibid.*,

Berikut diantara indikator keberhasilan guru meliputi empat kompetensi yaitu :

a) Kompetensi pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, paedos dan agagos (paedos=anak dan agage=mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.³⁸

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁹

Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu :

- (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

³⁸Marselus R.Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya*, (Jakarta:PT.Indeks.2011), hlm. 28-29

³⁹J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008) , hlm. 23

- (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- (9) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴⁰

b) Kompetensi Personal

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan menggugu dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama

⁴⁰ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya,2012), hlm. 22

dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut.⁴¹

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:⁴²

- (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- (4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks ini seorang guru harus mampu:⁴³

⁴¹ J.B Situmorang dan Winarno, *Op.Cit*, hlm. 21

⁴² Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru

⁴³ Imam Wahyudi, *Op.Cit.*, hlm 25.

- (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- (2) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- (3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.
- (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.⁴⁴

Sedangkan menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.⁴⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI adalah sebuah metode atau cara yang dilakukan oleh seorang pendidik yang mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam dan membimbing anak didik menjadi lebih baik serta

⁴⁴ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 113

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 119

membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam serta anak didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan dapat berupa kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler termasuk kedalam mata pelajaran sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler termasuk kedalam jam luar pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya :⁴⁶

1) Keteladanan

Dalam mendidik manusia Allah SWT menggunakan contoh atau teladan sebagai contoh terbaik agar mudah dipahami dan diterapkan para manusia. Metode keteladanan dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa yang disampaikan akan selalu diingat dan strategi ini merupakan metode yang paling mudah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Keteladanan ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada hanya berbicara tanpa aksi.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan yaitu proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakter anak yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi).

⁴⁶ M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 39

Seorang anak biasanya diawali dengan perasaan kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya kepada guru yang menurutnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu.⁴⁷

Keteladanan dalam pendidikan merupakan strategi yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk sikap, moral, spiritual dan sosial anak dengan baik. Hal tersebut penting dilakukan karena guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik secara sadar maupun tidak, bahkan hal tersebut secara langsung akan mencetak dalam pikiran, jiwa serta perasaannya baik dalam ucapan maupun perbuatan.⁴⁸

Konsep keteladanan juga dapat dilihat dalam keilmuan agama Islam. Terdapat banyak *nash* atau dalil-dali agama tentang keteladanan, Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(al-Qur’an, al-Ahzab [33]:21)⁴⁹

⁴⁷ Hafsah Sitompul, *Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak*. Jurnal Darul ‘Ilmi, IAIN Padang Sidimpuan Vol.04, No.01 Januari 2016.

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an Dilengkapi Panduan Waqaf & Ibtida’*, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2018), hlm.420

Ayat diatas memberikan pelajaran bagi umat manusia khususnya seorang pendidik atau guru bahwasannya Alloh SWT mengajarkan kita untuk mendidik manusia dengan cara keteladanan. Karena keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan agar mudah dapat dipahami dan diterapkan oleh anak.

Guru seharusnya benar-benar menjadi *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bukan hanya sebatas menyampaikan informasi atau pengetahuan, melainkan lebih dari itu yakni kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter.⁵⁰

2) Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang positif. Penegakan disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti: peningkatan motivasi, pendidikan, dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yang berarti seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia disiplin adalah

⁵⁰ Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi III Oktober 2010.

Latihan batin dan watak dengan tujuan supaya segala perhatiannya selalu mentaati tata tertib di sekolah atau dalam suatu kepartaian.⁵¹

Pada dasarnya kedisiplinan merupakan kebutuhan mutlak di masa kanak-kanak, karena masa ini merupakan masa yang paling efektif untuk membentuk perilaku anak. Setiap anak memiliki potensi untuk memahami aturan yang berkembang pada setiap tahap kehidupannya. Melalui kedisiplinan anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disepakati dan sebagai imbalannya mereka dapat diterima dengan mudah oleh lingkungan sosialnya.⁵²

Dalam konteks pendidikan, tentunya peserta didik tidak lepas dari berbagai peraturan di sekolah. Sehingga menuntut mereka untuk mampu berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Apabila peserta didik tersebut melanggar atau bersikap yang tidak sesuai dengan peraturan di sekolah maka seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik agar peserta didik dapat tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan mereka berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik.

Agama Islam memandah sebuah kesiplinan merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam kehidupan sehari-harinya dengan tujuan untuk membangun kualitas hidup yang lebih baik dan sesuai dengan

⁵¹ Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogia Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Vol.2, No.1 Februari 2013.

⁵² *Ibid.*,

ajaran agama Islam. Contohnya disiplin waktu. Dalam al-Quran diterangkan tentang disiplin terdapat pada surat al-Ashr ayat 1-3, Allah SWT berfirman :

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“Demi masa Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”(al-Qur’an,al-Ashr [103]:1-3)⁵³

Melalui ayat diatas diterangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masa (waktu) dengan sebaik-baiknya termasuk golongan orang yang merugi. Dalam surat tersebut menunjukkan kepada umat manusia bahwa Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk selalu menerapkan hidup disiplin. Karena dengan kedisiplinan kita bisa hidup teratur.

3) Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini pada anak. Pembiasaan ini akan membentuk karakter. Seperti kalimat yang berbunyi “Pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pemberdayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang tersistem.

⁵³ Departemen Agama RI, *al-Qur’an Dilengkapi Panduan Waqaf & Ibtida’*, loc.cit., hlm.601

Pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang berarti sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti suatu yang telah biasa dilakukan atau adat.⁵⁴ Jadi pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan seseorang.

Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih kecil, sebab anak-anak belum mengetahui tentang baik dan buruknya sesuatu dalam agama dan nilai susila. Perhatian anak mudah teralihkan, disaat dia memperhatikan suatu hal yang baru kemudian dia akan melupakan hal yang lainnya. Oleh karena itu, pembiasaan penting dan harus dilakukan pada anak, sehingga terciptanya kebiasaan yang baik pada dirinya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan membiasakannya dengan membantu orang lain, mengucapkan basmallah, hamdalah, serta belajar dan bekerja dalam kehidupannya dengan disiplin⁵⁵

Strategi pembentukan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan al-Quran surat al-A’la ayat 6, Allah SWT berfirman :

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى¹

“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.” (al-Qur’an, al-A’la [87]:6)⁵⁶

⁵⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 153.

⁵⁵ Hafsah Sitompul, *Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak*, loc.cit.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur’an Dilengkapi Panduan Waqaf & Ibtida’*, loc.cit., hlm.591

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT membacakan al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai Baginda Nabi Muhammad tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Hal ini menjadi indikasi bahwa pembiasaan dalam pendidikan sangat penting dilakukan agar dapat menguasai suatu ilmu.⁵⁷

Penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ditanam sejak dini secara tidak langsung akan terbentuk kebiasaan baik yang dilakukan setiap anak. Penggunaan Latihan secara berulang-ulang atau pembiasaan diyakini sebagai cara yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai karakter sesuai ajaran agama pada anak.

4) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

Segala hal yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan terutama bagi setiap pihak yang ada dilingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan.

⁵⁷ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka, 2003) hlm. 82.

2. Kajian tentang Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Menurut Echol & Shadily mengartikan *to engrave* yakni mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* mengartikan karakter dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Maka orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.⁵⁸

Asal kata karakter berasal dari Bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam Bahasa Inggris yakni “*character*” dan dalam Bahasa Indonesia “karakter” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta mengartikan karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.⁵⁹

Dalam kamus psikologi karakter berarti kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral seperti kejujuran seseorang. Istilah lain karakter adalah *personality characteristic* yang berarti bahwa bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya secara konsisten dilakukan oleh seseorang termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian. Sedangkan dalam Bahasa

⁵⁸ Marzuki, *Op.Cit.*, hlm. 20

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

Arab karakter berarti *khuluq, sajiyah, thab'u (budi pekerti, tabiat, atau watak)* juga diartikan *syakhsiyah* yang berarti lebih dekat dengan *personality*.⁶⁰

Menurut Hornby & Parnwell karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas ini “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.⁶¹

Menurut Thomas Lickona mendefinisikan karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti bahwa suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangannya karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat dikendalikan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik. Karakter tersusun atas tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.⁶²

Sedangkan secara terminologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia yang umunya bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

⁶⁰ Yuni Wijayanti, “ Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 3 Malang”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2017, hlm. 15-16

⁶¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 11

⁶² Marzuki, *Op.Cit.*, hlm. 20

perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan tingkah laku norma-norma agama, tata krama, budaya, hukum dan adat istiadat. Karakter dapat diartikan sama seperti akhlak dan budi pekerti.⁶³

Selain kita mengetahui tentang pengertian karakter perlu diketahui keutamaan karakter atau akhlak. Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga secara spontan muncul ketika berinteraksi dengan lingkungan.⁶⁴ Keutamaan memiliki akhlak atau karakter mulia dinyatakan oleh sabda Rasulullah SAW :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka”(Hadis Riwayat Abu Daud dari Abu Hurairah).⁶⁵

Dari hadis tersebut dapat kita ketahui bahwa Islam sangat menjunjung tinggi karakter mulia atau akhlak.

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua kata yaitu karakter dan religius. Religius dapat diartikan sebagai sikap yang berhubungan dengan keagamaan. Kata dasar religius ialah religi (*religion*) sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

⁶³Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media; 2012), hlm. 20-21

⁶⁴Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Op.Cit.*, hlm.44

⁶⁵ Muhammad Nashiruddin Al Abani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm.245

Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun antar umat pemeluk agama lain.⁶⁶

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah umat agama lain. Sikap yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁶⁷ Nilai-nilai religius merupakan pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter.⁶⁸ Jadi, karakter religius adalah sebuah sikap atau perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran atau aturan agama yang menyangkut hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

⁶⁶ Kokom Komalasari & Didin Saripudin, *Op.Cit.*, hlm. 8

⁶⁷ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hlm. 5

⁶⁸ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 30

c. Macam-macam Nilai Religius

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi 2 macam yaitu : ⁶⁹

- 1) Nilai Ilahiyah, adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai yang mendasar dari nilai Ilahiyah adalah :
 - a) Iman, yakin penuh kepercayaan kepada Allah SWT
 - b) Islam, sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah terdapat hikmah kebaikan
 - c) Ihsan, kesadaran yang mendalam bahwa Allah senantiasa berada bersama umatnya dimanapun berada
 - d) Taqwa, sikap menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya
 - e) Ikhlas, sikap murni dalam bertingkah laku tanpa mengharapkan imbalan apapun, semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah
 - f) Tawakal, sikap senantiasa bersandar hanya kepada Allah dengan penuh harap
 - g) Syukur, sikap penuh rasa terimakasih atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT
 - h) Sabar, sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup Allah

⁶⁹ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 73.

- 2) Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi budi pekerti. Berikut nilai yang termasuk dalam nilai insaniyah :
- a) Sillat Al-rahim, petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia
 - b) Al-ukhuwah, persaudaraan
 - c) Al-musawah, persamaan
 - d) Al-adalah, wawasan yang seimbang
 - e) Husnudzan, berprasangka baik kepada manusia
 - f) Al-tawadhu, rendah hati
 - g) Al-wafa, menepati janji
 - h) Insiroh, lapang dada
 - i) Al-amanah, dapat dipercaya
 - j) Iffah atau ta' affuf, sikap penuh rendah hati
 - k) Qawamiyah, sikap tidak boros
 - l) Al-Munfiqun, sikap tolong menolong terhadap sesama manusia

Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam sikap dan perilaku beliau sehari-hari diantaranya

:⁷⁰

- (1) *Shiddiq*, sebuah sikap yang menyatakan kebenaran dalam perkataan , perbuatan dan keadaan batinnya.

⁷⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Op.Cit.*, hlm.61-63.

- (2) *Amanah*, sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.
- (3) *Fathonah*, sebuah sikap yang mencerminkan kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
- (4) *Tabligh*, sebuah sikap yang merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

d. Fungsi Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman dan degradasi moral sehingga diharapkan peserta didik mampu berperilaku baik sesuai dengan ketentuan dan ketetapan agama.

Fungsi pembentukan karakter religius adalah :⁷¹

- 1) Pengembangan : pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik,
- 2) Perbaikan : memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat,
- 3) Penyaring : untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk

⁷¹ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchiechie, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbaris Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) hlm. 105

meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Sedangkan fungsi pendidikan karakter religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah :⁷²

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik”.
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pembentuk karakter religius adalah supaya peserta didik menjadi pribadi yang berhati, berpikiran, dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai religius dalam agama serta peserta didik tidak terjerumus pada budaya yang tidak sesuai dengan norma bangsa dan agama.

e. Strategi Pembentukan Karakter Religius di Lingkungan Sekolah

Religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan dan patuh melaksanakan agama yang dianutnya. Untuk menumbuhkan nilai-nilai religius tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru dengan pihak lain yang terkait. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan ini akan membuat

⁷² Mansyur Ramly. dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Puskurbuk, 2011), hlm.8

peserta didik pada pembiasaan berperilaku religius serta akan menuntun peserta didik untuk bertindak sesuai moral dan etika.⁷³

Moral dan etika dapat dipupuk melalui kegiatan religius. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya :⁷⁴

- 1) Berdoa atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam hubungan seseorang dengan sesame seperti membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan.
- 2) Melaksanakan kegiatan di Mushalla. Berbagai kegiatan di Mushalla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya shalat dhuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an, dan shalat Jumat berjamaah. Pesan moral yang di dapat dalam kegiatan ini dapat menjadi bekal peserta didik di sekolah untuk berperilaku sesuai moral dan etika.
- 3) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Dengan merayakan hari raya keagamaan dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa peserta didik.
- 4) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

⁷³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 127

⁷⁴ *Ibid.*, hlm.128-129

3. Kajian Tentang Perkembangan Kegamaan Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Raharjo perkembangan keagamaan pada anak adalah proses yang dilewati oleh seseorang untuk mengenal tuhan. Sejak manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis ia telah memiliki kemampuan bawaan yakni fitrah keberagamaan. Potensi ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dari orang yang lebih dewasa dan pemeliharaan yang lebih pada usia dini.⁷⁵

Tahap perkembangan keagamaan anak menurut Jalaluddin melalui beberapa fase yaitu :

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada tingkatan ini dialami oleh anak berusia 3-6 tahun. Konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosional anak. Hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan hubungan dengan orangtuanya akan menimbulkan proses penghayatan dan peniruan yang secara tidak sepenuhnya disadari oleh anak. Orangtua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orangtua akan ditiru oleh anaknya. Anak akan menghayati Tuhan-Nya lebih dari pemuas keinginan dan hayalan yang bersifat egosentris yaitu pusat segala sesuatu bagi dirinya sendiri, kepentingan, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan dorongan dari biologisnya. Ketika anak disuruh berdoa maka ia akan meminta untuk diberi kue, permen, coklat yang

⁷⁵Ninik Andriani, "Perkembangan Keagamaan Anak Buruh Pabrik Di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2017, hlm. 23.

bersifat segera tercapai dan terpenuhi. Dan pengalaman keagamaan anak tidak lepas dari sifat dan tingkah laku dari orang tuanya sendiri.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Pada masa ini ide tentang ketuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan atas realistik. Konsep inti timbul melalui Lembaga-lembaga keagamaan yang telah diikuti anak sehingga mereka mendapatkan pengarahan tentang Tuhan lebih banyak. Dengan bertambahnya umur, pemikiran yang bersifat tradisional beralih pada nilai wujud atau eksistensi hasil pengamatannya. Pemikiran terhadap Tuhan kini berubah bahwa Tuhan sebagai sang pencipta dan pemelihara, Tuhan tidak hanya menciptakan dirinya melainkan menciptakan alam semesta yang melimpahkan rahmat-Nya untuk seluruh makhluknya.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada masa ini anak berusaha menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata karma, sopan santun, dan tata cara bertingkah laku sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya. Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun sosialisasi, disiplin dan tumbuh kesadaran moral, dengan demikian kehidupan keberagaman anak semakin kuat dan bisa menyadari akan adanya Surga dan Neraka serta kehidupan akhirat yang mendorong anak untuk mengerjakan yang baik dan benar. Tuhan selalu mengawasi dan mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan serta memberikan pertolongan dan ganjaran apabila ia berbuat kebaikan.

Kegiatan beribadah seperti shalat, berpuasa, dan berdo'a semakin dihayati dan dilaksanakan dengan kesungguhan.⁷⁶

Dari beberapa fase perkembangan anak diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia sekolah dasar hingga usia remaja merupakan fase kenyataan (*the realistic stage*) pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa. Pada masa ini ide perkembangan keagamaan anak usia 6-12 tahun keagamaan pada anak didasarkan pada dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa. Segala bentuk tindak atau amal keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat.⁷⁷

Mereka melihat dan mengikuti semua yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa atau orang tua. Mereka hanya meniru dan menyesuaikan diri saja dengan pandangan hidup orang tuanya.⁷⁸

Pada usia 7-10 tahun merupakan fase *tamyiz* anak, anak sudah mempunyai kemampuan dalam membedakan mana yang baik dan buruk, antara yang prioritan dan yang bukan prioritas melalui akalnyaa. Maka dari itu, anak telah siap untuk berkenalan dan memahami adanya hukuman yang diterimanya. Pada usia 10 tahun anak boleh dihukum (secara fisik) apabila menolak istiqomah dalam melakukan shalat. Namun demikian, pengenalan akan

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 27-33.

⁷⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), cet 7, hlm. 66-67.

⁷⁸ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), hlm. 60.

konsekuensi positif seperti pahala, surga, semestinya didahulukan dari konsekuensi negative seperti hukuman, adzab, neraka. Kesan yang mendalam tentang pahala, hadiah, dan surga diharapkan mampu menjadikannya bersemangat dalam berbuat kebaikan.⁷⁹

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama, disamping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah vertical seperti : melaksanakan shalat, berdo'a dan membaca al-Qur'an, menghafalkan surat-surat pendek, juga dibiasakan melakukan ibadah horizontal seperti : hormat pada orang tua, guru dan orang lain, memberikan bantuan pada orang yang memerlukan pertolongan, bersikap jujur, amanah dan lain-lain.⁸⁰

⁷⁹Zaenal Muttaqin, "Urgensi Pendidikan Agama Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Pembentukan Akhlak Menurut Prof. DR. Zakiah Daradjat", *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2014, hlm. 40-41.

⁸⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2000), hlm. 183.

4. Kajian tentang Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam keberhasilan pelaksanaan suatu strategi pembentukan karakter yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter tersebut. Terdapat dua faktor yakni faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di sekolah :⁸¹

Tabel 1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika

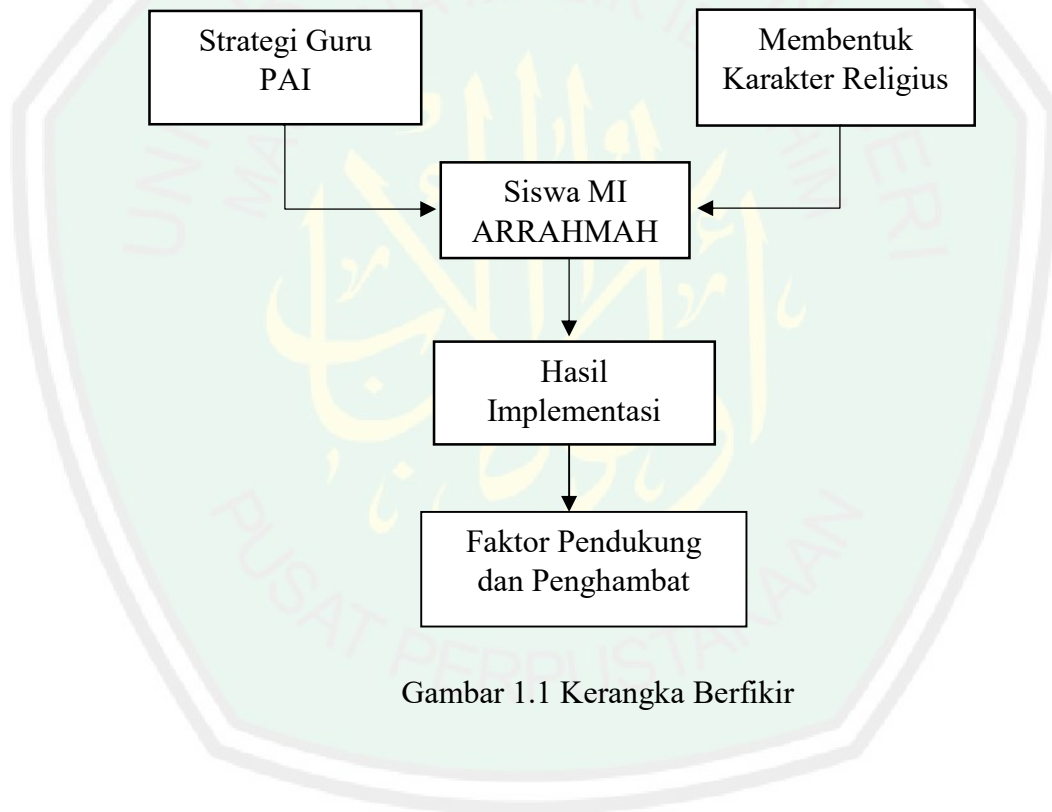
Faktor	Pendukung	Penghambat
Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi siswa • Kesiapan diri menerima nilai 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif
Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Media Massa (positif) • Komunikasi yang harmonis antar pihak • Keteladanan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Media Massa (Negatif) • Kekurangpedulian orangtua dan pihak lain • Krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa • Ketidakharmisan keluarga

⁸¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 139.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan salah satu bagian terpenting untuk dicantumkan di dalam penelitian bertujuan supaya memudahkan pembaca untuk memahami alur dari penelitian tersebut.

Adapun kerangka berpikir dari penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri” dapat dilihat dari gambar sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul peneliti yaitu tentang “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri” maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MI ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Berdasarkan pendekatan yang telah digunakan oleh peneliti, tujuannya adalah untuk mengumpulkan fakta yang telah diambil di lapangan.

Pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penelitian dan pemahaman yang didasari oleh metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁸² Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati kondisi lokasi penelitian di MI ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri sesuai dengan fokus penelitian tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa MI ARRAHMAH dan peneliti bertanya kepada responden tentang fakta yang terjadi di lokasi tersebut, sehingga peneliti mampu melaporkan hasil penelitian secara akurat dan terperinci.

⁸²Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm 11

Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tanggapan, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸³ Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek dalam penelitian yaitu manusia yang mana nantinya akan dijabarkan oleh peneliti. Kemudian peneliti akan mendeskripsikan segala peristiwa yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH saat peneliti melakukan penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat berperan penting dalam penelitian kualitatif karena bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipan/berperan serta dalam penelitian ini sehingga dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁸⁴ Kehadiran peneliti sebagai instrument utama yang terjun di lapangan dan mengumpulkan data serta informasi dari observasi, wawancara dan dokumentasi kepada subjek penelitian yaitu di Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 6

⁸⁴ Ibid., hlm. 117

Peneliti juga menggunakan metode wawancara ke rumah salah satu informan yang dibutuhkan untuk menggali data, karena tidak memungkinkan kehadiran peneliti dan informan dalam lingkungan sekolah karena adanya pandemi. Namun dalam hal ini peneliti tetap melakukan wawancara sesuai protocol Kesehatan yang berlaku.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di MI ARRAHMAH yang terletak di desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. MI ARRAHMAH merupakan sebuah madrasah yang dinaungi oleh sebuah Yayasan yaitu Yayasan Pendidikan Islam ARRAHMAH. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena madrasah ini meskipun merupakan madrasah swasta yang terletak di desa tetapi kualitasnya tidak kalah dengan madrasah negeri, sudah terakreditasi A. MI ARRAHMAH merupakan madrasah yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik namun juga unggul dalam akhlak dan karakternya.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data tersebut dapat diperoleh.⁸⁵ Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan sekolah berupa data-data sekolah dan berbagai referensi yang relevan sesuai dengan penelitian. Salah satu data yang dapat

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 107

diambil dari penelitian ini berupa pelaksanaan pendidikan karakter religius di MI ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

Adapun jenis data yang dapat dibedakan berdasarkan sumbernya dan digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data primer

Data primer adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, data primer berupa wawancara dengan berbagai informan dan pelaksanaan pembelajaran. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (data tangan pertama).⁸⁶ Maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah, Guru PAI, Siswa serta Orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain (data tangan kedua), tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁸⁷ Maka dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah profil Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, data guru dan siswa, serta latar belakang Madrasah.

Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter

⁸⁶ Marzuki, *Metodolog Riset* (Yogyakarta: PT Prasetia Pratama, 2000), hlm. 55

⁸⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 91

religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti berupa fakta-fakta sesuai dengan fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan berupa kata-kata yang menyatakan berbagai alasan atau makna-makna dan kejadian-kejadian serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang perorang maupun kelompok sosial.⁸⁸ Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan Teknik, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.⁸⁹

Teknik observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui situasi proses pelaksanaan dari pembentukan karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH dan juga mengetahui kondisi objek penelitian secara langsung.

⁸⁸ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 20

⁸⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.131-132

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada kepala Madrasah, guru PAI, siswa, serta orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis arsip-arsip yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data historis yang diperoleh seperti data daftar peserta didik, profil sekolah, serta data lain yang mendukung penelitian ini.⁹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari data dan informasi yang berhubungan seperti profil madrasah, proses pembentukan karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH, kondisi siswa, serta kondisi madrasah.

⁹⁰ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 180

⁹¹ Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007), hlm. 75

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹²

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁹³ Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Dengan tujuan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dan agar mudah dipahami oleh masyarakat umum. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang terkumpul dari beberapa sumber yang ada di lapangan sebelumnya disajikan terlebih dahulu dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁹⁴

Aktivitas dalam analisis antara lain :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, lengkap dan rumit. Untuk itu diperlukan

⁹² Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 244

⁹³ Andi Prastowo, *Op.Cit.*, hlm. 45

⁹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm.91

segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁹⁵

Dalam penelitian ini peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹⁶

Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam mendisplay data disarankan selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* dan *chart*.⁹⁷

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak adanya bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan

⁹⁵ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 247

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 249

⁹⁷ *Ibid.*,

pada tahap awal sudah di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggali data penerapan karakter religius dari sumber data primer sebagai dasar penelitian ini. kemudian data tersebut dikategorisasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian setelah mendapat kesimpulan awal peneliti memverifikasi data dengan cara mendalami teks-teks terkait (data sekunder).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya di samping menanyakan langsung kepada subjek. Peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain yaitu dengan menggunakan cara yang disebut teori triangulasi. Teori triangulasi yaitu penggunaan lebih dari satu teori utama atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.⁹⁹

Triangulasi digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Supaya data benar-benar valid, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu :¹⁰⁰

- a. *Triangulasi* data atau sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Pada triangulasi ini peneliti tidak hanya

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 252

⁹⁹ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Mandar Maju), hlm. 76-77

¹⁰⁰ Haris Herdiansyah, *Op.Cit.*, hlm. 201

menggunakan informasi dari satu informan saja, tetapi informasi dari pada informan di lingkungan tempat penelitian yang meliputi : Kepala Madrasah, guru PAI, siswa, serta orangtua siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH.

- b. *Triangulasi* waktu, yaitu dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, maupun dokumentasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.
- c. *Triangulasi* metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan beberapa tahap sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian :

- a) Menyusun rancangan penelitian. Rancangan penelitian ini dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian.
- b) Memilih tempat penelitian di MI ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri dengan pertimbangan bahwa Madrasah ini mendukung pendidikan yang didasarkan pada akidah Islam.
- c) Mengurus perizinan ke pihak lembaga Madrasah di MI ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

- d) Melakukan penjajakan dan penyesuaian dengan lokasi penelitian untuk mengenal segala unsur lingkungan fisik dan keadaan madrasah serta kehidupan sosial dan budaya lainnya.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a) Melakukan observasi ke MI ARRAHMAH Purwotengah Papar Kediri tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
- b) Melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan terkait strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa.
- c) Mengumpulkan data yang dianggap perlu melalui metode dokumentasi.

3. Tahap Penyelesaian

Menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh baik dari observasi, wawancara, serta dokumentasi serta menganalisis data yang akan ditempatkan pada bab selanjutnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Letak Geografis

Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH terletak di Jalan KH. Hasyim Asy'ari No. 9 Desa Purwotengah Dusun Gendis RT/RW 07/01 Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64153.

2. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya MI ARRAHMAH

Sebelum Madrasah Ibtidaiyah berdiri, di desa Purwotengah sudah pernah berdiri madrasah-madrasah diniyah yang didirikan oleh alumni-alumni dari pondok pesantren. Tetapi madrasah tersebut tidak berlangsung lama (bubar). Karena keadaan umat Islam pada waktu itu sangat memprihatinkan terutama anak-anak kecil. Apalagi menjelang pemberontakan PKI. Banyak anak-anak yang tidak mau belajar ilmu agama sehingga banyak tempat-tempat ibadah yang hanya dihuni oleh orang-orang tua saja. Sehingga berdirinya sebuah madrasah sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa Purwotengah.

Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah didirikan pada tanggal 03 Agustus 1965 oleh Bpk In'am Mansuri. Pada mulanya madrasah ini berbentuk Diniyah dan belum diberi nama. Adapun siswanya hanya 7 orang yang terdiri : 4 orang perempuan dan 3 orang laki-laki dan bertempat di Surau. Setelah Madrasah ini berdiri selama 2 tahun jumlah muridnya mencapai

150 orang. Untuk menangani murid sebanyak itu, maka dibentuklah susunan pengurus dan sebagai ketuanya dipercayakan kepada Bpk Mulyan.

Tujuan didirikan madrasah ini yaitu :

- 1) Ikut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mewujudkan generasi muda yang Intelektual dan berpengetahuan Agama yang luas.
- 2) Mendidik generasi muda yang taat beragama dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap agama.
- 3) Mendidik generasi muda yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap Agama masyarakat dan agama.
- 4) Mengembangkan ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah.

Pekembangan Madrasah yaitu Setelah pengelolaan madrasah diserahkan kepada pengurus, sebagai langkah awal adalah

- 1) Pengurus mengangkat Kepala Madrasah baru, Yaitu Bpk Imam Sanusi sedangkan Bpk In'am Mansuri diserahi tugas mendirikan TK Arrahmah
- 2) Merubah system madrasah dari Diniyah menjadi madrasah Ibtidaiyah dan diberi nama Madrasah Ibtidaiyah **Miftahul Huda**
- 3) Menetapkan penggunaan Kurikulum LP Ma'arif.
- 4) Menetapkan 6 kelas (rombongan belajar) dan sementara bertempat dirumah – rumah penduduk.

Kemudian membentuk dewan pengurus Madrasah Ibtidaiyah, seiring dengan berjalannya waktu jumlah siswa dan siswi MI semakin bertambah hingga dibentuklah kepengurusan Yayasan,

1. Pelindung : H. Mukhlas Fauzi
2. Pembina : H. Kholil Sidiq
3. Ketua Yayasan : H. Imam Suhadi, BA
4. Wakil Ketua : Ma'ruf
5. Sekertaris I : Masrukin
- Sekertaris II : In'am Mansuri, BA
6. Bendahara I : H. Imam Muhayat Syah
- Bendahara II : Imam Shoppingi
7. Pengurus harian : - Nuriman
- Nuhadi
- Muliyan
- Nasukhan

Setelah Bpk Imam Sanusi menjabat kepala madrasah selama 2 tahun, beliau mengundurkan diri tepatnya pada tahun 1969 dan sebagai pengganti Kepala madrasah adalah Bpk Imam Suhadi (Kakak kandung Bpk In'am Mansuri). Selama Bpk Imam Suhadi menjadi kepala madrasah banyak sekali kemajuan-kemajuan yang telah di capai anantara lain :

- a) Mendapat bantuan guru negeri sebanyak 5 Orang
- b) Pengadaan Administrasi Madrasah

- c) Membangun gedung madrasah sendiri
- d) Mengganti nama **MI MIFTAHUL HUDA MENJADI MI ARRAHMAH.**

Setelah gedung madrasah diresmikan, bersamaan dengan penempatan gedung baru, nama madrasahpun juga diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah **Arrahmah**. Mengingat perkembangan madrasah yang begitu pesat, dan mengingat ketika membangun gedung madrasah begitu banyak sumbangan yang berdatangan.

3. Profil MI ARRAHMAH

- a. Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah
- b. Alamat Statistik : 111235060137
- c. Propinsi : Jawa Timur
- d. Otonomi Daerah : Kediri
- e. Kecamatan : Papar
- f. Desa/Kelurahan : Purwotengah
- g. Kode POS : 64153
- h. Telp/ HP : 085735 138148
- i. Daerah : Pedesaan
- j. Status Madrasah : Swasta
- k. Kelompok Madrasah : Inti
- l. Akreditasi : A
- m. Surat Keputusan/SK.Nomor : 173/BAP-S/M/SK/XI/2017

- n. Penerbit SK Ditandatangani oleh : Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur
- o. Tahun Berdiri : 1965
- p. Kegiatan belajar mengajar : Pagi
- q. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- r. Organisasi Penyelenggaraan : Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Arrahmah
- s. Tenaga Pengajar

Tabel 1.3 Tenaga Pengajar

No.	Nama	Pend. Terakhir	Mata Pelajaran	Ket.
1.	Izza Nurul Fitria, M.Pd.I	S-2	Ka. Madrasah	
2.	Arnani Faiziyah, M.Pd.I	S-2	Guru kelas 6B	
3.	Binti Musa'adah, M.Pd.I	S-2	Guru kelas 6A	
4.	Latifatun Na'imah, S.Pd.I	S-1	Guru kelas 1B	
5.	M. Burhanudin, S.Pd.I	S-1	Guru kelas 4B	
6.	Uswatun Hasanah, S.Pd	S-1	Guru Kelas 2 A	
7.	Triani Zumala	S-1	Guru Kelas 1 A	
8.	Ulya Roikhatin, S.Pd.I	S-1	Guru Kelas 5 B	
9.	Muh. Ahluddin Fathus Salmi, S.Pd.I	S-1	Guru Kelas 3B	
10.	Arfi Ardhi Sukmawan, S.Pd	S-1	Guru Penjaskes	
11.	Fakhyaruddin Massa . A, S.Pd.I	S-1	Guru Agama	
12.	Rini Nur Fadillah, S.Pd.I	S-1	Guru Kelas 2B	
13.	Fitrotul Muniroh, S.Pd.I	S-1	Guru Kelas 4A	
14.	Nilna Rizqiyah Mubarakah, S.Si	S-1	Guru Kelas 5A	
15.	Iffatur Rohmah	S-1	Guru Agama	
16.	Antin Setyaningsih	S-1	Guru Kelas 3A	
17.	Lutfi Dinda Novantia	S-1	Guru Penjaskes	
18.	Nafisatur Rizki	MA	Guru BTQ	
19.	Mar'atus Sholihah	MA	Guru BTQ	

t. Tenaga Administrasi

Tabel 1.4 Tenaga Administrasi

No.	Nama	Pend. Terakhir	Keterangan
1.	Fitrotul Muniroh, S.Pd.I	S-1	Ka. TU
2.	Ilham Mubasir	SMK	Tenaga Administrasi
3.	Iffatur Rohmah	S-1	Tenaga Administrasi

u. Kurikulum

Madrasah Ibtidaiyah Arrahmah selalu mengikuti kurikulum nasional berdasarkan kebijakan pemerintah serta memakai kurikulum lokal.

v. Jumlah Murid

Kelas I A	: 32 siswa
Kelas IB	: 28 siswa
Kelas II A	: 28 siswa
Kelas II B	: 20 siswa
Kelas III A	: 25 siswa
Kelas III B	: 21 siswa
Kelas IV A	: 25 siswa
Kelas IV B	: 21 siswa
Kelas V A	: 25 Siswa
Kelas V B	: 20 Siswa
Kelas VI A	: 31 siswa
Kelas VI B	: 29 siswa
Jumlah	: 305 siswa

w. Fasilitas Penunjang

- a) Laboratorium
- b) Unit Drum Band
- c) Unit Kesenian (Qosidah/Rebana)
- d) Pondok Pesantren
- e) Koperasi
- f) Sarana Ibadah (Masjid)
- g) Perpustakaan

4. Kegiatan Madrasah

a. *Harian* :

- 1) Kegiatan Pembelajaran
- 2) Menghafal Vocabulary, Mufrodat, Kosa kata.
- 3) Membaca dan menghafal JUZ 'AMMA
- 4) Bimbingan Ibadah (Shalat)
- 5) Melaksanakan Senam Kesegaran Jasmani (Senam Santri terbaru)
- 6) Les Seluruh mata pelajaran
- 7) Shalat Dhuha
- 8) Membaca asmaul husna

b. *Mingguan* :

- 1) Melaksanakan Upacara
- 2) Kegiatan Extra : Drum band
- 3) Komputer
- 4) Pramuka

- 5) Sempoa
 - 6) Seni Baca Al-Qur'an
 - 7) Qosidah Rebana
 - 8) Pemeriksaan Kebersihan (Kuku dan Rambut)
 - 9) Infaq
- c. Bulanan

- 1) Khotmil Qur'an
- 2) Istighosah

5. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Unggul dalam prestasi, Pelopor dalam IPTEK dan IMTAQ, Teladan dalam bersikap dan bertindak.

b. Misi

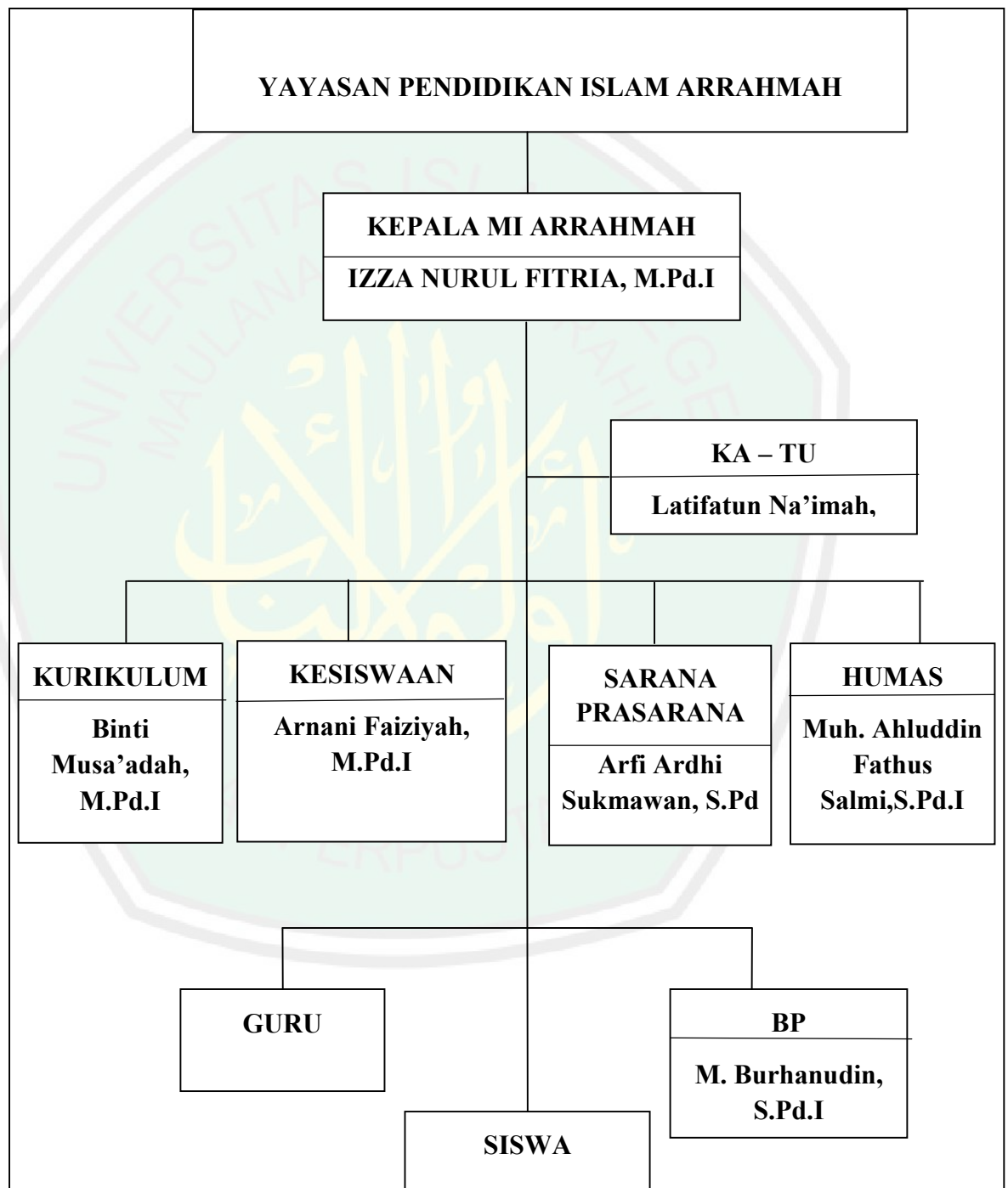
- a) Membimbing murid mewujudkan keunggulan prestasi, diberbagai bidang melalui pembinaan peningkatan mutu secara terprogram.
- b) Membina dan mendidik murid menjadi anak yang unggul dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.
- c) Memberikan keteladanan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan.

c. Tujuan

- a) Siswa dapat unggul dalam prestasi di berbagai bidang.
- b) Siswa mampu menguasai ilmu dunia dan akhirat

- c) Siswa mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai islam dan budaya bangsa Indonesia.

6. Daftar Struktur Organisasi



Gambar 1.2 Struktur Organisasi Madrasah

7. Sarana Prasarana

Untuk menunjang kegiatan, maka lembaga pendidikan diharapkan mampu melengkapi sarana dan prasarana yang dapat mewujudkan tercapainya keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan dari pemeliharaan, pengaturan dan pertanggungjawaban atas sarana dan prasarana yang ada di MI Arrahmah, tidak lepas dari kerjasama antar personil di lembaga tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 1.5 Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Prasarana	Jumlah yang ada	Kondisi
	a. Ruang Kelas	11	Baik
	b. Ruang Guru	1	Baik
	c. Ruang Pimpinan	1	Baik
	d. Ruang Lab. IPA	1	Baik
	e. Ruang Perpustakaan	1	Baik
	f. Ruang UKS	1	Baik
	g. Masjid	1	Baik
	h. Jamban	2	Baik
	i. Tempat olahraga	1	Baik
	j. Gudang	-	Baik
	k. Kantin	1	Baik
	l. Tempat parker	1	Baik

B. Temuan Penelitian

1. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri

Pembentukan karakter religius terhadap peserta didik sangat penting untuk terus dilakukan. Mengingat karakter anak zaman sekarang setiap tahunnya menurun. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh kepala Madrasah Ibu Izza Nurul Fitria dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Karakter siswa saat ini sudah jauh beda setiap tahunnya mbak, apalagi sekarang zamannya seperti ini. Maksudnya memang tambah menurun dari segi religiusnya, akhlakunya sudah sangat berbeda bahkan menurun kualitasnya. Mungkin disebabkan karena lingkungan dan perkembangan zaman yang seperti ini. Tapi kita selalu menekankan kalau di MI ARRAHMAH itu yang diutamakan adalah akhlak, akhlak, dan akhlak. Pada akhirnya guru-guru juga sepakat membentuk karakter, akhlak dengan berbagai metode salah satunya dengan pembiasaan ke murid-murid. Contohnya kalau bisa harusnya berbicara dengan guru itu pakai bahasa jawa kromo, *boso* kepada gurunya kalau tidak bisa pakai bahasa Indonesia, tapi anak zaman sekarang jarang yang bisa bahasa jawa krama harusnya pakai bahasa Indonesia, tapi malah siswa berbicara kepada guru seperti berbicara kepada temannya, “*Pak pak reneo pak*” jadi seperti itu mungkin maksudnya biar akrab tapi itu sebenarnya sudah melampui batas. Jadi kita ajarkan diberi contoh dengan memakai bahasa jawa krama agar siswa dapat menirukan apa yang kita ajarkan. Dan MI ARRAHMAH menekankan akhlakunya. Sering setiap hari senin ada kesempatan pemberitahuan tentang makan minum sambil jalan jangankan dengan berjalan sambil berdiri saja sudah tidak bagus harusnya makan dan minum dengan duduk. Jadi setiap ada kesempatan kita beri nasehat dan juga teguran.”¹⁰¹

Dengan memiliki karakter religius peserta didik akan mempunyai bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan yang dilakukannya dengan baik. MI ARRAHMAH merupakan lembaga sekolah yang selalu mengedepankan

¹⁰¹ Izza Nurul Fitria, (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Kediri; 20 Februari 2020.

akhlak,akhlak dan akhlak. Maka dari itu pembentukan karakter religius sangat penting terus dilakukan. Hal ini seperti apa yang disampaikan Ibu Izza Nurul Fitria selaku kepala Madrasah MI ARRAHMAH dalam wawancara menyatakan :

“Sangat sangat penting pembentukan karakter kepada peserta didik karena memang yang diutamakan karakter yang religius kalau karakter yang lain itu nomor berapa. Karakter religius nomor satu terutama pembentukan akhlak sopan santun itu yang diutamakan. Contoh paling kecil saja kalau di panggil orang tua jawabnya *dalem, enggeh* gitu selain itu kalau ada tamu dari luar yg awalnya berlari-larian jadi menunduk senyum selalu diajarkan jadi sangat sangat penting dan utama. Jadi mereka mempunyai karakter sopan santun kan termasuk karakter religius sopan santun terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua.”¹⁰²

Peneliti mengambil data mengenai strategi pembentukan karakter religius di MI ARRAHMAH dengan 3 cara, yakni Pertama, dengan wawancara kepada kepala Madrasah, Guru PAI, siswa, orang tua siswa. Kedua, dengan observasi langsung dalam beberapa waktu, Ketiga dengan dokumentasi sebagai bukti terhadap wawancara, maupun observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

Pembentukan karakter religius yang diterapkan di MI ARRAHMAH dipahami sebagai karakter yang berkaitan dengan keagamaan seperti yang disampaikan Ibu Izza Nurul Fitria selaku kepala Madrasah :

“Menurut saya, karakter religius itu merupakan sikap dan perilaku yang mengajarkan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya melaksanakan perilaku-perilaku keagamaan. Jadi anak bisa dikatakan mempunyai karakter religius itu ya bisa mengamalkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.”¹⁰³

Hal ini sependapat dengan yang disampaikan Ibu Iffatur Rohmah, selaku guru PAI :

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Ibu Izza Nurul Fitria, *loc. cit.*,

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Ibu Izza Nurul Fitria, *loc. cit.*

“Setiap anak sudah bisa melakukan kegiatan religius yaitu kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. tidak hanya kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan ibadah seperti sholat, puasa, dan mengaji tapi juga anak mempunyai karakter yang bagus terhadap orang lain sesuai ajaran agama.”¹⁰⁴

Pendapat ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI yaitu Bapak Fakhyaruddin Massa A.,:

“Karakter religius yaitu karakter yang dimiliki anak tentang pembiasaan keagamaan, berarti anak lebih menjalankan syaria’at agama, mungkin dibandingkan dengan sd yang lain, kan MI agamanya lebih banyak, karakternya juga lebih mengena di MI. Contoh karakter religius ya sholat dhuha, sebelum pelajaran membaca surat pendek tujuannya dengan sendirinya anak bisa hafal meskipun sebenarnya hafalan itu tetap membutuhkan kefokuskan tapi setidaknya kan dengan begitu anak tidak asing contoh hafalan juz amma yang dilakukan secara pembiasaan membaca juz amma secara berulang-ulang otomatis anak bisa hafal. Dalam membentuk karakter religius siswa kami menggunakan empat strategi yaitu keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan serta menciptakan suasana yang kondusif.”¹⁰⁵

Adapun empat strategi pembentukan karakter siswa di MI ARAHMAH yang dapat dilakukan melalui beberapa cara :

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara dalam mendidik siswa dengan menggunakan contoh atau teladan agar mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Sebagaimana yang di sampaikan oleh guru PAI Bapak Fakhyaruddin Massa A., dalam wawancaranya bahwa :

“...strategi yang pertama dengan keteladanan mbak, karena siswa apalagi masih MI masih kecil kalau gurunya tidak memberi contoh anak-anak tidak akan mudah paham. Kalau sekedar disuruh saja pasti sulit. Jadi saya beri contoh dulu. Contoh kecilnya di sekolah saat mau sholat dhuhur kan kita harus berwudhu, yaa namanya anak-anak masih kecil kadang pas mau sholat tidak berwudhu dulu, jadi saya mengarahkan anak-anak juga

¹⁰⁴ Iffatur Rohmah,(Guru PAI), *Wawancara*, Kediri; 22 Juni.

¹⁰⁵ Fakhyaruddin Massa A, (Guru PAI), *Wawancara*, Kediri 23 Juni 2020.

memberi contoh saya juga pasti berwudhu dulu jadi saya tidak hanya menyuruh saja tapi juga langsung memberi contoh agar langsung diterapkan sama anak-anak. Kemudian waktu sholat dhuha kan anak-anak dilatih dengan suara kencang dulu jadi mulai dari niat sholat samapai doa sholat dhuha saya bacakan dulu kemudian anak-anak menirukan untuk menghindari bacaan sholat yang salah kan namanya masih kecil belum ngerti salah benarnya bacaan tersebut.”¹⁰⁶

Senada dengan pernyataan tersebut, hal ini juga disampaikan oleh guru

PAI Ibu Iffatur Rohmah, dalam hasil wawancara yaitu :

“Strategi atau cara yang lakukan yaitu dengan pemberian contoh mbak atau istilah lainnya itu keteladanan. namanya guru kan digugu dan ditiru, jadi saya tidak cuma sekedar menyuruh saja tapi memberi contoh. Misalnya gini waktu anak-anak lagi jam istirahat lagi berkumpul nah disekitarnya banyak sampah yang saya lakukan ya menasehati juga memberi contoh dengan membuang sampah tersebut kan otomatis anak-anak menirukan apa yang saya lakukan begitu mbak contoh kecilnya.”¹⁰⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari peserta didik,

Annisa dalam wawancara mengungkapkan bahwa :

“Biasanya pak guru ngajarin dulu mbak kayak waktu mau sholat dhuha atau sholat dhuhur itu ngajak aku sama temen-temen buat wudhu dulu sebelum sholat. Kadang aku waktu sholat gak wudhu dulu karena males copot kerudung tapi aku dinasehati sama guru agama kemudian liat gurunya wudhu aku juga ikut wudhu sebelum sholat. Terus pas abis sholat dhuha kan suruh baca do’a setelah sholat dhuha itu dipimpin sama anak laki-laki tapi sebelumnya itu dia dicontohi sama guru agama dulu terus kita menirukan baca do’anya.”¹⁰⁸

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2020. Dalam observasi tersebut terlihat siswa mengikuti guru berwudhu sebelum melaksanakan sholat

¹⁰⁶ Ibid.,

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Iffatur Rohmah, *loc. cit.*

¹⁰⁸ Annisa (Peserta Didik MI ARRAHMAH), *Wawancara*, Kediri; 24 Juni 2020.

dan menirukan bacaan sholat dhuha setelah guru memberikan contoh bacaan sholat tersebut.¹⁰⁹

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Dengan terbentuknya karakter memerlukan waktu yang lama. Melalui pembiasaan ini akan membentuk karakter pada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Iffatur Rohmah selaku guru PAI dalam hasil wawancara, bahwa :

“...kemudian dengan pembiasaan, seperti strategi yang mutlak. Dengan pembiasaan-pembiasaan dari program kegiatan madrasah. Mulai dari kegiatan harian, mingguan, hingga bulanan itu kita lakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah pembiasaan pada anak-anak. Dari program kegiatan harian yang menunjang karakter religius siswa yaitu menghafal vocabulary, mufrodat, kosa kata itu dilakukan secara terus menerus sehabis siswa senam, lalu kegiatan membaca dan menghafal juz’amma nantinya setor akhir semester. Bacanya bareng-bareng kadang satu membaca yang lain menirukan. 7 surat dari kelas 1 lanjutan 7 surat, insha Allah kelas 6 sudah bisa hafal juz 30 kemudian dinilai di raport hafalan juz amma ada sendiri. Terus ada bimbingan ibadah seperti shalat, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, membaca asmaul husna. Untuk program minggunya seperti qira’at yang dibimbing oleh guru agama satunya, ada qasidah, infaq setiap hari jumat kemudian nanti hasil infaq perkelas diumumkan waktu upacara bendera hari senin peringkat-peringkat hasil infaq jadi anak sueneng kalau kelasnya peringkat satu membuat siswa berlomba-lomba untuk memberikan infaq yang banyak dan ikhlas pastinya, lalu ada pemeriksaan kebersihan seperti kuku dan rambutnya dicek. Sedangkan program bulanan ada khotmil quran di salah satu rumah siswa tiap sebulan sekali, kemudian ada istighosah di masjid. Kalau dalam pembelajaran kita pembiasaan sebelum mulai pelajaran berdo’a dulu. Hafalan do’a sehari-hari do’a bacaan sholat sebelum pulang. Senin niat-niat sholat, selasa do’a iftitah, rabu do’a qunut, Kamis tasyahud awal, jumat niat-niat sholat, sabtu tasyahud akhir.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Hasil observasi penelitian pada tanggal 20 Februari 2020.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Iffatur Rohmah, *loc.cit.*

Senada dengan pernyataan tersebut, diutarakan juga oleh guru PAI Bapak Fakhruddin Massa A. dalam hasil wawancaranya yaitu :

“...selanjutnya dengan pembiasaan, pengarahan mbak, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan ibadah sholat dhuha, sholat dhuhur, ngaji, hafalan juz ‘amma, infaq, kemudian ada kegiatan manasik haji melatih anak-anak, mengadakan kegiatan keagamaan waktu hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi, isra’ mi’raj, halal bi halal, waktu maulid nabi kegiataanya ya makan bersama-sama bawa bekal dari rumah lalu ada mauidhoh hasanah pengarahan tentang hari besar islam yang diperingati. Selain itu juga pembiasaan akhlak atau perilaku yang termasuk dalam karakter religius melatih anak dengan memiliki sopan santun terhadap yang lebih tua, silaturahmi ke rumah guru-guru waktu lebaran, memiliki rasa kasih sayang pada adek-adeknya, saling tolong menolong, menjaga kebersihan, melatih anak memiliki kebiasaan jujur jadi tidak hanya pembiasaan kegiatan yang berhubungan ibadah dengan Alloh tetapi juga pembiasaan agar anak memiliki akhlak atau perilaku yang religius terhadap sesama manusia.”¹¹¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari peserta didik,

Annisa dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa :

“iya mbak, kita di sekolah diajarkan sholat dhuha, sholat dhuhur, ngaji, hafalan juz ‘amma, baca tulis alquran, infaq, baca bacaan sholat, terus misal kita buang sampah sembarangan ya di tegur buat buang sampah pada tempatnya itu dilakukan secara berulang-ulang trus jadi kebiasaan kita sehari-hari mbak.”¹¹²

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Februari 2020. Peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah, hal tersebut menjadi pembiasaan peserta didik agar terus melaksanakan kewajibannya melakukan sholat di sekolah maupun di rumah.¹¹³

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Fakhruddin Massa A, *loc.cit.*

¹¹² Hasil wawancara dengan Annisa, *loc.cit.*

¹¹³ Hasil observasi penelitian pada tanggal 25 Februari 2020.

c. Penanaman Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Jika penegakan disiplin dapat dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang positif. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI Bapak Fakhyaruddin Massa A., dalam wawancaranya bahwa :

“...lalu kita berusaha menanamkan kedisiplinan pada peserta didik mbak melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak-anak setiap harinya. Maksudnya disiplin ya ketika ada kegiatan apa gitu semua siswa harus mengikuti otomatis anak akan tertanam sebuah sikap yang menunjukkan perilaku tunduknya terhadap peraturan sekolah. jadi ketika melaksanakan kegiatan rutin ibadah maupun kegiatan yang lain maka secara tidak langsung ini cara kita yaitu menanamkan kedisiplinan agar anak mengikuti program kegiatan sekolah yang membentuk karakter religius siswa, lebih-lebih tidak hanya dilakukan di sekolah saja namun juga diterapkan di rumah dan lingkungan sekitarnya. Kemudian apabila siswa melanggar dari peraturan sekolah kayak nakal *nganoni kancane* atau tidak berperilaku sesuai peraturan sekolah maka guru sendiri apalagi guru pai yang dianggap religi harus memberi solusi terbaik untuk penyelesaian masalah dengan memberikan teguran, nasehat atau hukuman kepada siswa.”¹¹⁴

Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Iffatur Rohmah selaku guru PAI dalam hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa :

“Ya kalau anak-anak nakal tidak mau mengikuti kegiatan ibadah, kegiatan yang sudah menjadi program sekolah ya kita terus memberi nasehat dan *ngoprak-ngoprak i* anak-anak mbak agar mereka disiplin mengikuti kegiatan keagamaan, misal ada yang bandel ya nakalnya anak-anak kecil masih MI ya tetep kita beri sanksi atau hukuman yang mendidik. Kalau tidak mengikuti kegiatan ya kita tanya kenapa kok gamau ikut dan sebagainya trus kita bimbing kita arahkan agar anak mau mengikuti program kegiatan sekolah. contoh lain ada mbak ada yang nangis terus ditanya kenapa katanya *dianoni* koncone ya sebagai guru kita harus memberi hukuman yang salah toh itu juga bukan perilaku yang mencerminkan karakter religius jadi kita panggil mereka yang

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Fakhyaruddin Massa A, *loc.cit.*

bersangkutan dan nyuruh siswa tersebut untuk meminta maaf pada temennya.”¹¹⁵

Pernyataan tersebut di perkuat dari hasil pengakuan peserta didik Annisa dalam hasil wawancara, ia mengatakan bahwa :

“iya mbak kalau kita salah gak ngikutin kegiatan kayak sholat dhuha, sholat dhuhur, baca asamul husna gitu kita ya ditegur disuruh ikut, terus kalau kita bandel kayak itu kelas 1 2 3 yang masih kecil-kecil rame gurunya juga negur suruh diem tertib semuanya dulu baru dimulai sholatnya kayak gitu.”¹¹⁶

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Februari 2020. Peserta didik terlihat dengan tertib melaksanakan kegiatan keagamaan sekolah dan apabila ada siswa yang melanggar, maka guru memberikan teguran, nasehat serta hukuman sehingga anak secara disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah.¹¹⁷

d. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter. maka dari itu, segala hal yang berkaitan mengenai upaya dalam pembentukan karakter siswa harus dikondisikan, terutama untuk setiap warga yang berada di sekolah. menciptakan suasana yang kondusif dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan.

Sebagaimana yang dikatakan Bapak Fakhruddin Massa A. selaku guru PAI dalam hasil wawancara bahwa :

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Iffatur Rohmah, *loc. cit.*

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Annisa, *loc. cit.*

¹¹⁷ Hasil observasi penelitian pada tanggal 12 Februari 2020.

“...kemudian dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan seperti menjaga kebersihan, saling senyum sapa terhadap sesama teman, salim sama guru ketika ketemu di luar kelas maupun di jalan, selalu menjaga sikap sopan santun kepada orang lain, itu tentu akan menumbuhkan suasana yang kondusif, maksudnya kondusif itu kondisi yang mendukung terlaksananya suatu hal, jadi pembiasaan-pembiasaan tersebut otomatis kondusif yakni terlaksananya karakter religius bagi siswa untuk selalu membersihkan lingkungan dan sopan santun terhadap orang lain.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5 Februari 2020 madrasah sudah menciptakan suasana yang kondusif dengan memberikan slogan-slogan tentang pendidikan karakter seperti jaga kebersihan lingkungan, buang sampah pada tempatnya. Madrasah juga membudidayakan kebiasaan kepada semua warga madrasah untuk selalu bersikap sopan santun dan saling menyapa serta salim ketika bertemu di luar kelas bahkan di luar lingkup madrasah. Dengan demikian, tentu akan menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa-siswanya untuk menerapkan karakter religius salah satunya menjaga kebersihan dan bersikap sopan santun.¹¹⁹

2. Hasil Implementasi Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH Purwotengah Papan Kediri

Adapun hasil implementasi strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MI ARRAHMAH dapat dilihat dari perilaku atau karakternya secara konsisten. Artinya siswa tersebut tidak hanya memiliki karakter religius di lingkungan sekolah saja melainkan juga menerapkannya di luar lingkungan sekolahnya bahkan bisa diterapkan lebih baik lagi.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Fakhruddin Massa A, *loc.cit*

¹¹⁹ Hasil observasi penelitian pada tanggal 5 Februari 2020.

Penemuan hasil implementasi dari strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MI ARRAHMAH dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik wawancara kepada orangtua peserta didik dan peserta didik MI ARRHMAH yaitu bertumpu pada pertanyaan nilai-nilai religius apa yang diterapkan siswa di luar lingkungan sekolah.

Nilai-nilai yang terdapat dalam karakter religius diantaranya :

a. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah merupakan nilai yang berhubungan dengan *habul minallah*, hasil implementasi strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa salah satunya adalah menumbuhkan nilai ilahiyah dalam diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa pengungkapan siswa MI ARRAHMAH yang bernama Vanda Kurnia dalam hasil wawancara mengungkapkan bahwa :

“iya mbak sholat penuh 5 waktu , terus aku juga rajin sholat dhuha karena di sekolah pembiasaan sholat dhuha .”¹²⁰

Senada dengan pernyataan tersebut, hal ini diperkuat dengan pengungkapan orang tua peserta didik yang bernama Ibu Siti Aminah beliau memaparkan tentang nilai -nilai religius siswa ketika dirumah. Berikut hasil wawancaranya :

“alhamdulillah anak saya dirumah juga rajin ibadah mbak, meskipun sekolahnya libur tapi dia tetep sholat dhuha di rumah meskipun cuma 2 rakaat saja, biasanya tiap hari kan di sekolah sudah sholat dhuhur di rumah juga sholat ashar, maghrib, isya’ ya alhamdulillah penuh 5 waktu kalau pas sekolah dia pulang lebih awal gitu kan otomatis ngga sholat dhuhur di sekolah dia ya tetep sadar sendiri sholat dhuhur tanpa saya menyuruh

¹²⁰ Vanda Kurnia, (Peserta didik MI ARRAHMAH), *Wawancara*, Kediri; 25 Juni 2020.

karena sudah ada tertanamkan dalam dirinya untuk wajib sholat 5 waktu.”¹²¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat terlihat bahwa siswa MI ARRAHMAH melaksanakan ibadah seperti sholat dhuha dan sholat wajib ketika dia tidak berada di luar lingkungan sekolah. Selain rajin ibadah orang tua peserta didik Ibu Siti Aminah mengungkapkan bahwa :

“...selain rajin ibadah dia di rumah juga rajin ngaji mbak, alhamdulillah lancar kan di MI ada baca tulis alquran pakai metode ummi jadinya mereka ngajinya udah lancar sering *nderes* juga, udah dikit-dikit hafal juz amma karena di madrasah ada hafalan juz amma nanti kalau dia sudah lulus bisa selesai hafalan juz amma nya.”¹²²

Sedangkan hasil wawancara bersama peserta didik MI ARRAHMAH

Vanda Kurnia dalam penyampainnya dikatakan, bahwa :

“aku juga ngaji terus mbak sama ngehafalin juz amma soalnya di sekolah suruh hafalin juz amma tapi enak juga di sekolah di baca bareng-bareng tiap hari jadinya lama-lama hafal.”¹²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka terlihat bahwa hasil implementasi strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa membuahkan hasil yakni menumbuhkan nilai religius ilahiyah yang diterapkan oleh Peserta didik MI ARRAHMAH di luar lingkungan sekolah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia.

Hasil implementasi yang terlihat selain mereka rajin ibadah, juga peserta didik

¹²¹ Siti Aminah, (Orangtua Siswa), *Wawancara*, Kediri; 24 Juni 2020.

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah, *loc.cit.*

¹²³ Hasil wawancara dengan Vanda Kurnia, *loc.cit.*,

selalu menerapkan akhlak yang baik terhadap orang lain maupun lingkungan seperti yang disampaikan oleh Vanda Kurnia peserta didik MI ARRAHMAH yang mengungkapkan bahwa :

“boso mbak aku sama ibuk sama bapak sama guru-guru di suruh boso sopan gak boleh ngelawan orangtua harus baik sama semua orang.”¹²⁴

“aku belajar selalu nabung mbak terus nanti tak infaq in pas di sekolah kalau pas libur sekolah ya tak tabung”¹²⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Siti Aminah orang tua peserta didik dalam wawancara, bahwa :

“yang saya amati anak saya ngga hanya rajin dalam beribadah kepada Allah tapi juga menerapkan karakter atau perilaku yang baik kepada orang tua, saudara, temannya dan lingkungannya mbak. Kalau sama saya ya manut sopan dikit-dikit belajar *boso*, punya rasa kasih sayang sama adeknya, temen-temennya. Pernah mbak tak tanya kenapa *le sampean kok boso karo ibuk* terus katanya dia ya belajar buk kan di sekolah selalu dinasehati buat *boso* sama orang tuanya. Ya alhamdulillah saya seneng banget mbak. Dia juga selalu menjaga kebersihan *ga koproh cah e mbak*, memang sangat penting pembentukan karakter religius sejak kecil biar benar-benar tertanam.”¹²⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas, hasil implementasi strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius membuahkan hasil yakni menumbuhkan karakter religius nilai ilahiyah dan nilai insaniyah dalam diri peserta didik MI ARRAHMAH dan diterapkan dengan sangat baik.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Vanda Kurnia, *loc.cit.*,

¹²⁵ *Ibid.*,

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah, *loc.cit.*,

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH Purwotengah Papar Kediri

Dalam membentuk karakter siswa terdapat faktor pendukung dan penghambat. Seperti yang disampaikan Ibu Izza Nurul Fitria selaku kepala Madrasah terkait faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa dalam wawancara bahwa :

“Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius dari segi fasilitas ada gedung, masjid juga ada, kemudian kualitas gurunya juga mendukung banyak yang sarjana agama juga harus bersifat seperti *bu Nyai* dan *pak Yai* semua harus tampil mencerminkan karakter religius. Dan yang lebih penting Madrasah dari pertama kita seleksi guru, kita juga sudah melihat karakter religiusnya dari segi penyaringan guru itu juga ada tesnya, melihat dari IQ, juga karakter religiusnya kalau gurunya tidak memiliki karakter religius nanti muridnya gimana. Anak-anaknya basicnya juga madrasah, wali murid juga harus diberitahu disosialisasikan programnya harus begini begini kita disekolahkan sampai jam 1 selebihnya ada di wali murid harus mendukung. Latar belakang pendidikan guru, kualitas yang memadai dan dukungan wali murid yang mendukung program kegiatan yang ada di MI ARRAHMAH.”¹²⁷

Jadi faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa yang disampaikan oleh kepala Madrasah tidak hanya dari segi fasilitas sarana prasarana dan program kegiatan yang mendukung kegiatan religius namun yang penting dari kualitas religius guru itu sendiri serta dukungan dari wali murid.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Iffatur Rohmah sebagai berikut :

“Dalam membentuk karakter siswa faktor pendukung pasti kita sebagai guru apalagi guru agama harus mempunyai kemampuan dan pengetahuan tentang pembentukan karakter religius, kita sendiri harus memiliki karakter-karakter religius yang nantinya kita ajarkan kepada siswa. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang kita ajarkan akan mengalir pembentukan karakter religius siswa sendiri. Kemudian kalau kita sudah memiliki karakter religius kita menerapkannya dalam program kegiatan yang bersifat religius yang didukung dengan adanya fasilitas sarana

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Izza Nurul Fitria, *loc.cit.*

prasarana jadi harus saling melengkapi satu sama lain. Kita juga ada group WhatsApp dengan wali murid mbak untuk memantau siswa di rumah”¹²⁸

Lebih lanjut pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Fakhruddin Massa A. sebagai berikut :

“Faktor pendukung dari pembentukan karakter siswa saya rasa mencakup 2 faktor secara umum yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya itu dari diri siswa sendiri, mereka memiliki semangat dan motivasi dalam mengikuti program-program kegiatan religius juga pada dasarnya mereka *nurut* mbak dengan apa yang kita ajarkan dalam arti mereka memiliki kesiapan diri untuk menerima nilai-nilai religius. Apalagi sangat penting sejak kecil kita harus mengajarkan anak-anak agar kelak mereka memiliki karakter religius. Kemudian dari faktor eksternalnya meliputi kerjasama atau komunikasi antar pihak sekolah dan juga orang tua. Misalnya begini ketika anak di sekolah itu tanggung jawab kami para guru namun ketika di rumah selebihnya orang tua yang mengawasi perilaku anak tapi dengan adanya komunikasi baik yang terjalin antara guru dan orang tua, kadang waktu anaknya lagi *bandel* atau bermasalah selalu curhat ke kita guru agamanya *pak anakku ngene ngene angel diomongi pie iki solusine* nah seperti itu kalau orang tua merasa kesulitan kita sebagai guru bisa membantu keluhan dari orang tua.”¹²⁹

Dalam pembentukan karakter religius siswa dukungan dan Kerjasama dari orang tua sangat penting seperti yang disampaikan oleh Bapak Fakhruddin Massa A. dalam hasil wawancara mengatakan bahwa :

“Setiap kelas ada lembaran absen sholat 5 waktu siswa, jadi setiap anak dikasih lembaran tersebut nanti yang centang memang dari siswanya sendiri misal kalua dirumah sholat asharnya sendirian dicentang satu kalua sholat berjamaah dicentang dua, kalua sholat shubuhnya bangkong ya anak-anak jujur di kosongi nanti kalau sudah full di tanda tangani oleh orang tuanya. Jadi orangtua juga mendukung tidak mungkin anaknya tidak sholat tapi dia centang sendiri terus orangtuanya membiarkannya kan ngga mungkin, orang tua juga memantau kejujuran dan ibadahnya anak-anak. Nah itu menurut saya bagus untuk membangun motivasi siswa agar mereka rajin ibadah otomatis kan membentuk karakter religius siswa.”¹³⁰

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Iffatur Rohmah, *loc.cit.*

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Fakhruddin Massa A, *loc.cit*

¹³⁰ *Ibid.*,

Senada dengan pernyataan tersebut, diperkuat oleh orang tua peserta didik yaitu Ibu Siti Aminah dalam hasil wawancara mengatakan bahwa :

“iya mbak ada lembaran absen sholat dari gurunya jadi anak saya kalau sudah sholat gitu dicentang ya itu bagus jadi anak saya semangat buat ibadah otomatis sudah menjadi sebuah kebiasaan dan wajib untuk dilakukan. Kalau missal anak saya bangkong ngga sholat ya tak amati loh ini kok dicentang gitu terus saya ngga mau tanda tangani kalau anak saya bohong.”¹³¹

Selain itu Kepala Madrasah juga menambahkan faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa dari program yang mendukung karakter religius siswa MI ARRAHMAH, beliau menyampaikan :

“...Kegiatan insidental manasik haji, peringatan hari besar Islam, lomba sholat jamaah, pidato, qiroat. Kalau kegiatan ekstrakurikuler juga ada banjari qiro’at. Kalau insidental setiap minggu ada di kegiatan minggunya kalau pembiasaan sehari-hari rutinitas juz amma, bacaan surat pendek, asmaul husna, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, nanti juga anak-anak mau kelulusan harus bisa praktek semua hafal juz amma, bacaan doa sehari-hari, bacaan sholat praktek wudhunya juga harus bisa.”¹³²

Kemudian bapak Fakhyaruddin Massa A menambahkan dalam hasil wawancara beliau mengatakan :

“...dan juga faktor pendukungnya dari program-program kegiatan keagamaan yang menunjang pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan-pembiasaan sejak awal masuk MI.”¹³³

Jadi untuk faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siwa seperti kualitas guru, kerjasama antara warga sekolah juga wali murid serta fasilitas dan program kegiatan yang membentuk karakter religius siswa di MI ARRAHMAH.

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah, *loc.cit.*,

¹³² Hasil wawancara dengan Ibu Izza Nurul Fitria, *loc.cit.*

¹³³ Hasil wawancara dengan Fakhyaruddin Massa A, *loc.cit*

Kemudian untuk faktor penghambat seperti yang disampaikan oleh Ibu Izza Nurul Fitria, M.Pd.I selaku kepala Madrasah dalam wawancara bahwa :

“...Faktor penghambat tidak ada saya rasa cuma bagi anak-anak yang memang diluar kemampuan rata-rata yang bandel malas ada beberapa orang tua yang tidak mendukung dalam arti mereka terlalu sibuk tidak memperhatikan kegiatan anaknya atau juga karena orang tua sendiri tidak mampu mendidik anaknya, orang dia sendiri tidak sholat tidak puasa jadi mau ngajarin anaknya ya gimana orang dia sendiri tidak melakukannya. Tidak bisa melakukan sungguh-sungguh. Misal kalau anak-anak ditanya puasa atau tidak ada yang jawab tidak, ditanya alasannya kenapa tidak puasa jawabnya karena orang tuaku sendiri aja tidak puasa. Jadi dukungan orang tua juga sangat penting.”¹³⁴

Hal ini senada dengan yang disampaikan Ibu Iffatur Rohmah selaku guru agama menyatakan bahwa :

“Kalau faktor penghambatnya setiap anak itu tidak sama karakter religiusnya mbak karena dipengaruhi dari orang tua. Misal kalau sholat, orang tuanya tidak sholat maka anaknya siapa yang menyuruh untuk sholat sama seperti puasa juga, apabila anak ditanya kok tidak puasa pasti mereka menjawab “*lha bapak ibukku gak poso kok aku ya ga puasa*”. Tapi kalau agama orang tuanya kuat insha Allah anak juga memiliki pengetahuan agama yang baik.”¹³⁵

Pernyataan tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan Bapak Fakhyaruddin Massa A., dalam wawancara menyatakan bahwa :

“Kalau faktor penghambat bisa disebabkan dari orang tua mbak, jadi begini wali murid itu saat anaknya lulus dari RA bingung menyekolahkan anaknya di MI atukah di SD, kalau sejak awal wali murid sudah berpandangan anak akan di sekolahkan di SD karena alasan *ojo ning MI ngko akeh agama ne*. Nah itu juga sudah terbukti dari orangtuanya meskipun memang tidak memungkiri bahwa setiap sekolah pasti ada upaya dalam pembentukan karakter siswa. Tapi itu merupakan alasan yang sangat salah, mereka orang Islam kenapa justru bilang seperti itu ya kan,

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Izza Nurul Fitria, *loc.cit.*

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Iffatur Rohmah, *loc.cit.*

boleh-boleh saja kalau mau sekolah di SD tidak apa-apa tapi alasannya jangan membawa-bawa agama. Madrasah memang berciri khas kan dengan banyak pelajaran agamanya tapi bukankah kita sebagai orang Islam harus mempelajari agama kita. Ada sedikit cerita ini contoh kecil saja ya mbak kan ada murid yang terlambat saat itu gerbang sudah ditutup padahal sama satpam boleh masuk sekolah tapi si anaknya sendiri yang tidak mau karena alasan ngantuk, tapi justru apa orang tuanya malah membalikkan fakta bilang bahwa anaknya tidak boleh masuk dan tidak boleh mengikuti kegiatan sekolah. Itu juga sebagai penghambat bahwa orang tua tidak mendukung anaknya dalam upaya pembentukan karakter siswa.”¹³⁶

Dengan adanya faktor penghambat yang disebabkan oleh berbedanya kualitas karakter siswa dan juga dari orangtua, maka harus ada solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut, seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Ibu Izza Nurul Fitria dalam hasil wawancara :

“Tetap di beri nasehat makanya kalau di sekolah di sudah sholat dhuhur di sekolah kalau sudah terbiasa melakukan di sekolah dengan baik insha alloh dirumah juga sudah bisa menerpkannya seperti ngaji, guru selalu menanyakan dirumah ngaji atau tidak nanti juga dimusyawarahkan di rapat wali murid kenaikan kelas kelemahan dan kekurangannya apa.”¹³⁷

Hal tersebut senada seperti solusi yang disampaikan oleh Bapak Fakhyaruddin Massa A. Selaku guru PAI, dalam hasil wawancara bahwa :

“Guru PAI yang di anggap religi harus mengikuti solusi terbaik untuk penyelesaian masalah atau program-program karakter anak zaman sekarang. Mungkin dulu kalau anak *digepuk di jewer* tidak ada masalah kan sekarang digituin jadi masalah, jadi guru harus pandai-pandai mengatur agak tidak terjadi masalah, membuat strategi bagaimana anak bisa mempunyai karakter tapi tidak sampai menimbulkan masalah baru, contoh dilabrak wali murid kan itu timbul masalah baru terutama anak sekarang masalah contohnya omongan, kita jadi ga berani ngelokne fisik. Hal-hal seperti itu guru harus pintar agar murid bisa menerima tidak tersinggung apabila di tegur jika salah dan tidak *wadul* ke orangtua. Memang sudah tidak zamannya kalau kita memukul mengolok-ngolok

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Fakhyaruddin Massa A, *loc.cit*

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Izza Nurul Fitria, *loc.cit*.

dsbnya. Jadi kalau istilahnya *nyentak* sng garai wedi tapi tidak sampai menyinggung pribadinya si anak. *Le jo rame ae* (dengan nada suara yang lantang). Lebih keras suaranya tapi tidak sampai menyinggung. Jadi mungkin kalau anak zaman dulu dengan zaman sekarang penangannya jelas berbeda. Guru harus lebih berhati-hati, jangan sampai menyinggung ras dan maen fisik. Sebenarnya saya sendiri kadang-kadang masih mukul, mukul yang dalam artian anak tersebut tidak *wadul* (mengadu). Misal sholat dhuha kalau rame kita teriak seandainya kita lepas control itu solusinya *ndang* cepet-cepet *di adem-adem ne ben* dia kembali enjoy dengan kita tidak sampai dendam terus sampe rumah *wadul*. Saya pernah mengalami abis marahin anak itu kita ditemui diajak ngobrol agar anak tidak dendam sehingga anak akan berpikiran bahwa “*ow pak Dimas gak kereng*” *nek gak ndang di gituin* takutnya anak itu *wadul*, laporan dsbnya. Karena lebih sensitifnya orang tua juga jadi guru harus hati-hati. Tergantung guru bagaimana guru bisa mengontrol anak-anaknya. Manajmen guru sangat penting apalagi guru PAI yang menangani tentang karakter religius anak.”¹³⁸

Jadi berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa yaitu melaksanakan program-program kegiatan yang menunjang karakter religius siswa, kualitas religius yang dimiliki seorang guru, kerjasama antara dari semua guru dan wali murid serta sarana dan prasarana yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa yaitu latar belakang karakter anak yang berbeda-beda, faktor beberapa orang tua yang tidak memiliki pengetahuan agama yang baik, tidak ada keteladan dari orang tua sehingga anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua, dan solusinya dengan guru PAI mengambil tindakan cepat dan melakukan pendekatan yang lebih dalam menangani siswa yang apabila melakukan pelanggaran atau kesalahan juga tetap memberikan penjelasan kepada orang tua agar tidak terjadi kesalahpahaman.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Fakhryuddin Massa A, *loc.cit*

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH maka peneliti memperoleh data penelitian, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Dalam bab pembahasan ini, peneliti akan memaparkan hasil observasi dengan teori-teori yang ada.

A. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri

Berikut ini adalah strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH Purwotengah Papar Kediri, berdasarkan paparan data lapangan yaitu :

a. Keteladanan

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan yaitu proses asimilasi atau proses mencontoh. Keteladanan merupakan alat yang ampuh dalam menanamkan dan membentuk karakter pada setiap peserta didik. Tanpa keteladanan dari seorang pendidik, proses pengajaran hanya sebatas teori saja yang dihafal kemudian hilang entah kemana.”¹³⁹

Seperti yang terjadi di lapangan yaitu Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH bahwa siswa melihat contoh perilaku religius yang dilakukan oleh guru PAI kemudian meniru perilaku maupun ucapan yang telah diberikan

¹³⁹ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Hlm. 13

oleh guru PAI. Dan guru PAI juga memberikan contoh yang baik bagi siswanya karena memang keteladanan merupakan metode yang sangat meyakinkan keberhasilan dalam membentuk karakter khususnya karakter religius siswa.

Keteladanan ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru PAI Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH dalam membentuk karakter religius siswa. Karena dengan strategi ini dapat menumbuhkan karakter religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH dengan maksimal. Karena untuk siswa jenjang Madrasah Ibtidaiyah tidak bisa menggunakan dengan cara diperintah saja namun juga diperlukan aksi atau contoh yang nyata dari guru PAI tersebut. Karena siswa akan melakukan apa yang mereka lihat.

b. Penanaman Kedisiplinan

Melalui kedisiplinan anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disepakati dan sebagai imbalannya mereka dapat diterima dengan mudah oleh lingkungan sosialnya.¹⁴⁰

Penanaman disiplin di MI ARRAHMAH dengan cara pemberian nasehat, teguran, dan hukuman. Pemberian nasehat dan teguran seperti Ketika peserta didik tidak mengikuti program kegiatan sekolah seperti sholat, maka ia akan mendapat nasehat dan teguran dari guru sehingga akan menuntun peserta didik untuk mengikuti program kegiatan sekolah. Selain itu, pemberian hukuman seperti pada peserta didik yang berperilaku menyakiti temannya

¹⁴⁰ *Ibid.*,

maka dia akan mendapat hukuman yang bernilai positif. Peserta didik yang menyakiti temannya tersebut akan meminta maaf langsung pada temannya dan berdamai, hal tersebut juga didampingi oleh guru. Secara tidak langsung memberikan penanaman pada peserta didik agar dapat menyadari kesalahannya dan mau meminta maaf serta tidak mengulangi kesalahan tersebut.

c. Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat praktis dalam membentuk karakter anak dengan meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu program kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan itu berupa pengulangan suatu kegiatan sehingga ia mampu berpengalaman dan akan membentuk sikap siswa.¹⁴¹

Seperti halnya yang dilakukan oleh guru PAI yang diwawancarai oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH dan terlampir pada bab selanjutnya, disebutkan bahwa strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa dengan melakukan pembiasaan, seperti pembiasaan sholat dhuha, dhuhur, mengaji, membaca asmaul husna, budaya salim dengan guru, sopan santun terhadap orang lain dengan membungkukkan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua, membiasakan membaca doa sebelum belajar, mengucapkan salam pembiasaan dalam program kegiatan mingguan seperti infaq, qiro'at, pemeriksaan kebersihan, qasidah, serta kegiatan bulanan seperti khotmil qur'an, istighosah.

¹⁴¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat. Pers, 2002), hlm. 110.

Strategi dengan menggunakan pembiasaan ini memang merupakan metode yang harus dilakukan oleh pendidik. Karena dengan mereka terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter religius akan menjadi suatu kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa tersebut.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.¹⁴² Segala hal yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan terutama bagi setiap pihak yang ada dilingkungan sekolah. Pengkondisian lingkungan dapat didukung dengan kegiatan pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi, Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH sudah dikondisikan sedemikian rupa. Misalnya dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter religius. Bertuliskan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Tulisan ditempatkan di tempat yang mudah dilihat oleh siswa. Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH juga membudayakan peserta didiknya untuk menjaga kebersihan karena seperti pada ajaran agama Islam bahwa kebersihan Sebagian dari iman. Upaya tersebut tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk selalu menjaga dan membersihkan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya.

Selain itu, setiap peringatan hari besar Islam akan diisi oleh kegiatan-kegiatan yang bervariasi. Hal tersebut dapat menciptakan suasana yang berbeda di setiap peringatannya. Di setiap kegiatan dalam rangka

¹⁴² M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, loc.cit.

memperingati hari besar Islam, guru sudah merancang untuk menginternalisasikan nilai karakter religius ke dalam kegiatan yang sudah dirancang.

Dalam melaksanakan kegiatan yang membentuk karakter religius siswa maka menggunakan sarana ibadah yang dikondisikan menjadi sentral dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Lingkungan madrasah yang terdapat tempat ibadah akan terlihat lebih islami dan mendukung karakter yang islami. Kemudian dengan memberikan motivasi untuk selalu berbuat baik berupa pujian atau penghargaan. Dengan upaya tersebut akan menumbuhkan sikap pada peserta didik untuk selalu berbuat baik. Karena mereka yang mendapat pujian maupun penghargaan akan timbul rasa senang untuk terus mengulangi kebaikan yang dilakukan.

B. Hasil Implementasi Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH Purwotengah Papar Kediri

Dengan adanya program kegiatan dalam pembentukan karakter religius siswa yang bertujuan untuk mencapai visi dan misi agar siswa memiliki karakter religius yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan tersebut memiliki dampak positif bagi siswa sendiri dengan memiliki karakter religius yang akan selalu diterapkan dalam kehidupannya.

Adapun hasil implementasi strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa MI ARRAHMAH adalah dengan terbentuknya nilai-nilai religius yaitu :

1. Nilai Ilahiyah,

Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Hasil terbentuknya karakter religius di MI ARRAHMAH dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah mencerminkan nilai-nilai ilahiyah seperti melakukan ibadah sholat dhuha dan sholat 5 waktu, menjalankan ibadah puasa dengan berlatih puasa saat bulan Ramadhan, melaksanakan ibadah haji dengan pelatihan manasik haji agar siswa sejak dini memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang haji. Kegiatan manasik haji sangat bagus karena akan tersimpan dalam memori siswa mengenai pelaksanaan haji, kemudian membaca al-Quran, menghafalkan Juz Amma dan mencerminkan sikap yang selalu mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Selain itu, siswa akan memiliki iman, islam, ihsan, dan taqwa nya melalui kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam yang dilakukan di madrasah. Dalam kegiatan tersebut akan diberikan mauidhoh hasanah tentang peringatan hari Islam tersebut sehingga akan menumbuhkan rasa iman, ihsan, dan taqwa siswa. Seperti maulid Nabi diceritakan tentang kisah Nabi pada saat mauidhoh hasanah. Kemudian menumbuhkan sikap tawakal kepada Allah ketika siswa hendak melaksanakan ujian ataupun lomba. Mereka selalu diajarkan untuk bertawakal bagaimanapun nanti hasilnya, diserahkan kepada Allah yang terpenting menekankan pada siswa bahwa kita sudah berusaha dan berdoa selebihnya bertawakal kepada Allah.

Nilai Ilahiyah yang tertanam dalam diri siswa tidak hanya berlaku saat ia di lingkungan sekolah namun karakter religius yang tertanam dalam dirinya berdampak pada mereka saat di luar lingkungan sekolah

2. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah merupakan nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi budi pekerti. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya nilai-nilai yang termasuk dalam nilai insaniyah adalah memiliki rasa cinta kasih antara sesama manusia, persaudaraan, persamaan, husnudzan, tawadhu', menepati janji, lapang dada, dapat dipercaya, sikap rendah hati, tidak boros, dan sikap tolong menolong.

Hasil terbentuknya karakter religius di MI ARRAHMAH dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah mencerminkan nilai-nilai insaniyah seperti saling menyayangi antar teman, menjaga persaudaraan ketika salah satu dari siswa sedang mengalami pertengkaran maka mereka segera berdamai dan tidak bermusuhan. Selalu menerapkan sikap rendah hati, sopan santun terlihat pada siswa MI ARRAHMAH yang mencerminkan sikap rendah hati dan sopan santunnya kepada guru, orangtua dan juga orang lain. Membiasakan berbahasa sopan santun saat berbicara kepada orangtua, guru dan orang yang lebih tua darinya. Mencerminkan sikap tidak boros dengan dilatih melalui kegiatan infaq setiap minggunya. Hal tersebut akan melatih siswa untuk menyisihkan uang jajannya untuk berinfaq. Kemudian tertanam pada siswa untuk memiliki tolong menolong terhadap temannya.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH Purwotengah Papar Kediri

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya terdapat dua faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di MI ARRAHMAH sebagai berikut :

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa adalah adanya motivasi dari diri siswa dan kesiapan dia dalam menerima nilai-nilai karakter yang diajarkan. Apabila siswa tidak memiliki motivasi dan kesiapan diri, maka strategi dalam pembentukan karakter siswa tidak akan berhasil. Karena siswa adalah obyek dari strategi yang diterapkan.

Selain faktor diatas, faktor pendukung lain adalah adanya dukungan, keteladanan dan komunikasi yang harmonis antara orangtua dan guru. Seperti yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitiannya bahwa komunikasi antara orangtua dan guru terjalin harmonis terlihat dari saat orangtua melakukan konsultasi kepada gurunya apabila anak tersebut melakukan penyelewengan seperti bandel dan sebagainya. Konsultasi tersebut dapat dilakukan ketika orangtua bertemu guru di madrasah, saat ada pertemuan wali murid dan dilakukan pengawasan via group WhatsApp serta orangtua mendukung anaknya untuk mengikuti program kegiatan yang ada di madrasah dalam menunjang pembentukan karakter religius siswa. Kemudian temuan peneliti tentang strategi guru yang dilakukan yaitu dengan cara keteladanan.

Sedangkan keteladanan dari orangtua terlihat ketika orangtua tidak menjalankan ibadah sholat atau puasa anak otomatis meniru, ia juga tidak menjalankan ibadah tersebut. Keteladanan orangtua dan guru merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan anak dalam mengembangkan kepribadiannya karena akan menimbulkan kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa.

Faktor pendukung lainnya juga terlihat dari adanya fasilitas atau sarana prasana yang lengkap dalam menunjang pembentukan karakter religius siswa seperti adanya masjid dalam madrasah sehingga dalam melakukan kegiatan keagamaan dapat berjalan lancar tanpa ada halangan apapun. Serta adanya kualitas religius yang dimiliki seorang guru terlebih seorang guru PAI. Hal tersebut ditemukan dalam penelitian bahwa sebelum rekrutmen guru di MI ARRAHMAH adanya seleksi terkait karakter religiusnya.

Dari hal diatas, dapat diketahui bahwa faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi tersebut. Faktor internalnya adalah motivasi dan kesiapan diri siswa. Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya dukungan, keteladanan dan komunikasi yang harmonis antara orangtua dan guru, kualitas religius guru serta terdapat sarana dan prasarana yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Agus Zaenul Fitri di atas yang menyatakan bahwa adanya motivasi dan kesiapan diri siswa merupakan faktor internal dan juga dukungan, keteladanan serta komunikasi yang harmonis antara orangtua dan guru merupakan faktor eksternal. Adanya

tambahan dari faktor eksternal dari luar yakni kualitas religius guru dan terdapat sarana prasarana dalam menunjang terbentuknya karakter religius siswa. Faktor-faktor tersebut menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan strategi yang diterapkan di MI ARRAHMAH.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius di MI ARRAHMAH adalah Menurunnya kualitas karakter siswa ini disebabkan oleh perkembangan media massa yang negatif di zaman saat ini. Terlihat maraknya di media massa yang memperlihatkan menurunnya kualitas anak zaman sekarang sehingga hal tersebut akan mempengaruhi anak-anak yang lain.

Faktor penghambat lain yaitu adanya beberapa orang tua yang tidak memiliki pengetahuan agama yang baik, tidak ada keteladan dari orang tua sehingga anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua sehingga berdampak pada karakter anak yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang terjadi di MI ARRAHMAH yaitu ketika siswa tidak melakukan ibadah seperti sholat atau puasa guru disebabkan oleh ia meniru perilaku orangtua yang tidak melakukan ibadah sholat maupun puasa. Maka dari itu, faktor penghambat yang disebutkan diatas merupakan faktor eksternal yakni media massa (negatif), kurangpedulian dan krisinya teladan dari orangtua.

D. Kesesuaian Hasil Penelitian dengan Teori

Berikut kesesuaian hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dengan teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, sebagai berikut :

Tabel 1.6 Kesesuaian Hasil Penelitian dengan Teori

No.	Teori Yang Digunakan	Hasil yang Didapat di Lapangan
1.	Strategi dalam Pendidikan karakter Menurut M.Furqon Hidayatulloh melalui berbagai cara diantaranya : i. Keteladanan ii. Penanaman kedisiplinan iii. Pembiasaan iv. Menciptakan suasana yang kondusif	Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH dengan : b) Keteladanan, siswa meniru perilaku religius guru PAI c) Penanaman Kedisiplinan, dengan cara pemberian nasehat, teguran, dan hukuman. d) Pembiasaan, seperti pembiasaan sholat dhuha, dhuhur, mengaji, membaca asmaul husna, budaya salim dengan guru, sopan santun terhadap orang lain dengan membungkukkan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua, membiasakan membaca doa sebelum belajar, mengucapkan salam pembiasaan dalam program kegiatan mingguan seperti infaq, qiro'at, pemeriksaan kebersihan, qasidah, serta kegiatan bulanan seperti khotmil qur'an, istighosah. e) Menciptakan suasana yang kondusif, seperti dipasang slogan-slogan tentang pendidikan karakter religius. Bertuliskan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan lain sebagainya.
2.	Hasil Implementasi dengan menumbuhkan macam nilai-nilai religius menurut Zayadi yaitu : a) Nilai Ilahiah b) Nilai Insaniah	Hasil implementasi strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa MI ARRAHMAH adalah dengan terbentuknya nilai-nilai religius yaitu : a) Nilai Ilahiah, seperti melakukan ibadah sholat 5 waktu, sholat sunnah dhuha, puasa, membaca al-quran, menumbuhkan rasa iman, ihsan dan

		<p>taqwa siswa</p> <p>b) Nilai Insaniah, seperti adalah memiliki rasa cinta kasih antara sesama manusia, persaudaraan, persamaan, husnudzan, tawadhu', menepati janji, lapang dada, dapat dipercaya, sikap rendah hati, tidak boros, dan sikap tolong menolong.</p>
3.	<p>Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter menurut Agus Zaenul Fitri diantaranya :</p> <p>a) Faktor Internal</p> <p>b) Faktor Eksternal</p>	<p>Terdapat 2 faktor dalam pembentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH, yaitu :</p> <p>a) Faktor Internal, bahwa adanya motivasi dan kesiapan diri siswa.</p> <p>b) Faktor Eksternal : Pendukung, kualitas religius guru dan terdapat sarana prasarana dalam menunjang terbentuknya karakter religius siswa. Penghambat, kekurangpedulian dan krisinya teladan dari orangtua.</p>

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian mengenai **“Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri**, maka dapat peneliti simpulkan bahwa :

1. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa MI ARRAHMAH yaitu : 1) Keteladanan, 2) Pembiasaan, 3) Penanaman Kedisiplinan, 4) Menciptakan suasana yang kondusif.
2. Hasil Implementasi Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH telah berhasil dengan menumbuh karakter religius siswa yang selalu diterapkan dalam kehidupannya tidak diterapkan hanya di lingkungan sekolah saja. Karakter religius siswa sudah mampu dikatakan baik dan memiliki nilai-nilai religius yaitu :1) Nilai Ilahiyah, menjadikan siswa memiliki karakter yang berhubungan dengan ketuhanan seperti, beriman dan bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan Allah dengan rajin beribadah. 2) Nilai Insaniyah, menjadikan siswa memiliki karakter yang berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar seperti memiliki sikap sopan santun, hormat dan patuh kepada orangtua,

tawadhu', saling menyayangi sesama manusia, menjaga kebersihan lingkungan, tolong menolong, menjaga persaudaraan (ukhuwah).

3. Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya melaksanakan program-program kegiatan yang menunjang karakter religius siswa, kualitas religius yang dimiliki seorang guru, kerjasama antara semua guru dan wali murid serta sarana dan prasarana yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya latar belakang karakter anak yang berbeda-beda serta menurunnya kualitas karakter siswa, faktor beberapa orang tua yang tidak memiliki pengetahuan agama yang baik, tidak ada keteladanan dari orang tua sehingga anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua.

B. Saran

1. Bagi pihak MI ARRAHMAH

Pembentukan karakter religius yang sangat efektif yang dilakukan oleh MI ARRAHMAH hendaknya dapat dipertahankan oleh pihak Madrasah dan diharapkan pihak madrasah senantiasa mengembangkan kegiatan atau program keagamaan yang kreatif dan inovatif untuk membentuk karakter religius siswa. Termasuk mempertahankan komitmen dari seluruh pihak madrasah dalam upaya membentuk karakter religius siswa dan selalu menjaga Kerjasama dengan orangtua dalam rangka mendukung pembentukan karakter religius siswa.

2. Bagi pihak Wali Murid

Untuk pihak orang tua hendaknya membantu memberikan pengarahan dan pengawasan perilaku anak Ketika dirumah. Selalu memberikan teladan yang baik bagi anak dan mendukung program kegiatan madrasah dalam membentuk karakter religius siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al Abani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Shahih Sunan Abu Daud*, Terjemahan Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Almajid, Abdul Khakim. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Hidayatul Ummah Pringgoboyo Kec Maduran Kab Lamongan Dalam Tinjauan Teori Moralitas Emile Durkheim*, Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya:, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Surabaya.
- Andriani, Ninik. 2017. *Perkembangan Keagamaan Anak Buruh Pabrik Di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arlia, Gita. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin*, Jurnal UIN Raden Fatah.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Aulina, Choirun Nisak. 2013. Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogia*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Vol.2, No.1 Februari.
- Awaludin, Angga Riyawan. 2019. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo.
- Aziz, Erwati. 2003. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azzel, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. 2014. *al-Qur'an Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Departemen Agama RI. 2018. *al-Qur'an Dilengkapi Panduan Waqaf & Ibtida'*. Jakarta: PT. Suara Agung.
- Djamaroh, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaroh, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rikena Cipta.

- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayatullah, M.Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul. 2009. *Pendidikan Karakter Perspektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Listyarti, Retno .2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ma'aayisy. 2018. *Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Boarding School Di SMA Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Fakultas Tarbiyan UIN Malang.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2000. *Metodolog Riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Pratama.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : AMZAH.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Dedy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutholingah, Siti. 2013. *Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
- Muttaqin, Zaenal. 2014. *Urgensi Pendidikan Agama Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Pembentukan Akhlak Menurut Prof. DR. Zakiah Daradjat*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.

- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nurchaili. 2010. Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.16, Edisi III Oktober.
- Nurmayanti, Laily Indah. 2019. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang; Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya*. Jakarta: PT.Indeks.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru.
- Pohan, Rusdi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnomo, Ananto Adi. 2018. *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Surakarta.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ramly, Mansyur, dkk. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbaris Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Pusurbuk.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienchiechie. 2013. *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbaris Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salim, Agus. 2011. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sitompul, Hafisah. 2016. Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak. *Jurnal Darul 'Ilmi*, IAIN Padang Sidimpuan Vol.04, No.01 Januari.
- Situmorang, J.B dan Winarno. 2008. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten : Macanan Jaya Cemerlang.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningkrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutejo, Muwardi, Dkk. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Taruna, Mulyani Mudis. 2011. *Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Jurnal Analisa, Vol. XVIII, No. 02 Juli-Desember.
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*, Pasal I Ayat I.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya.
- Wahyuningtyas, Eka Septiana. 2018. *Upaya Ma'had Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswi Di Mah'ad Al Fikri Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung; PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*. 2011. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairi dkk. 2017. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zulkifli. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Wawancara

- Wawancara dengan Ibu Izza Nurul Fitria, Kepala MI ARRAHMAH tanggal 20 Februari 2020.
- Wawancara dengan Ibu Iffatur Rohmah, Guru PAI tanggal 22 Juni 2020
- Wawancara dengan Bapak Fakhyaruddin Massa A., Guru PAI tanggal 23 Juni 2020
- Wawancara dengan Ibu Siti Aminah, Orangtua Peserta didik tanggal 24 Juni 2020
- Wawancara dengan Annisa, Peserta didik MI ARRAHMAH tanggal 24 Juni 2020
- Wawancara dengan Vanda Kurnia, Peserta didik MI ARRAHMAH tanggal 25 Juni 2020



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1147/U.n.03.1/T.L.00.1/06/2020 17 Juni 2018
Sifat : Penting
Lampiran :-
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MI Arrahmah Kediri
di
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

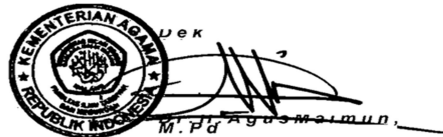
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami menghendahkan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Puspita Dewi Qurroti'Ayun
NIM : 16110144
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester-Tahun Akademik : Genap-2019/2020
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI ARRAHMAH Desa Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri
Lama Penelitian : Juni 2020 (1 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan:

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 2

BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Puspita Dewi Qurroti A'yun
NIM : 16110144
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius
Siswa Madrasah Ibtidaiyah ARRAHMAH Desa
Purwotengah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri

No.	Hari/Tanggal	Deskripsi Bimbingan	Tanda Tangan
1	13 Mei 2020	Konsultasi pedoman wawancara	
2	29 Juni 2020	Konsultasi bab IV	
3	10 Juli 2020	Revisi bab IV	
4	23 Juli 2020	Konsultasi bab V, VI, dan abstrak	
5	27 Juli 2020	Revisi bab V, VI, dan abstrak	
6	10 Agustus 2020	ACC	

Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

Tanggal : 20 Februari 2020

Jam : 11.35 WIB

Tempat : Kantor Kepala Madrasah

Topik : Strategi dan Implementasi Pembentukan Karakter Religius

Informan : Ibu Izza Nurul Fitria, M.Pd.I (Kepala MI ARRAHMAH)

A. Pertanyaan-Pertanyaan :

1. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai karakter siswa saat ini ?
2. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai karakter religius ?
3. Apa yang menjadi perbedaan/keunggulan MI ARRAHMAH dengan sekolah lain ?
4. Sejak kapan nilai-nilai karakter religius diterapkan pada siswa MI ARRAHMAH ?
5. Menurut Ibu seberapa pentingnya karakter religius diterapkan kepada siswa MI ARRAHMAH ?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa ?
7. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa ?

B. Respon Informan :

1. Karakter siswa saat ini sudah jauh beda setiap tahunnya mbak, apalagi sekarang zamannya seperti ini. Maksudnya memang tambah menurun dari segi religiusnya, akhlaknya sudah sangat berbeda bahkan menurun kualitasnya. Mungkin disebabkan karena lingkungan dan perkembangan zaman yang seperti ini. Tapi kita selalu menekankan kalau di MI ARRAHMAH itu yang diutamakan adalah akhlak, akhlak, dan akhlak. Pada akhirnya guru-guru juga sepakat membentuk karakter, akhlak dengan berbagai

metode salah satunya dengan pembiasaan ke murid-murid. Contohnya kalau bisa harusnya berbicara dengan guru itu pakai bahasa jawa kromo, *boso* kepada gurunya kalau tidak bisa pakai bahasa Indonesia, tapi anak zaman sekarang jarang yang bisa bahasa jawa krama harusnya pakai bahasa Indonesia, tapi malah siswa berbicara kepada guru seperti berbicara kepada temannya, "*Pak pak reneo pak*" jadi seperti itu mungkin maksudnya biar akrab tapi itu sebenarnya sudah melampaui batas. Jadi kita ajarkan diberi contoh dengan memakai bahasa jawa krama agar siswa dapat menirukan apa yang kita ajarkan. MI ARRAHMAH menekankan akhlaknya. Sering setiap hari senin ada kesempatan pemberitahuan tentang makan minum sambil jalan jangankan dengan berjalan sambil berdiri saja sudah tidak bagus harusnya makan dan minum dengan duduk. Jadi setiap ada kesempatan kita beri nasehat dan juga teguran.

2. Menurut saya, karakter religius itu merupakan sikap dan perilaku yang mengajarkan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya melaksanakan perilaku-perilaku keagamaan. Jadi anak bisa dikatakan mempunyai karakter religius itu ya bisa mengamalkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya
3. Kalau di MI ARRAHMAH itu unggulnya dari segi unggul dalam segala bidang, jadi dalam bidang keagamaannya unggul non keagamaannya juga unggul seperti sains, matematika, bahasa inggris, yang bidang- bidang seperti itu di MI lain kurang diperhatikan tapi kalau di MI ARRAHMAH agamanya tetep nomor satu yang diutamakan tapi kalau umum juga tidak ditinggalkan. Jadi yang terkenal di MI ARRAHMAH itu berprestasi dengan biaya murah, kalau berprestasi berkualitas dengan biaya mahal itu sudah biasa banyak tapi kalau bisa berprestasi dengan biaya murah karena banyak dicari oleh wali murid di daerah luar purwotengah yang mencari sekolah berkualitas dan berprestasi dengan biaya murah. Pokoknya kalau menyebut MI ARRAHMAH yang diingat yaitu sekolah yang berprestasi berkualitas tapi dengan biaya murah. Kemudian MI ARRAHMAH selalu mengedepankan karakter, terutama karakter religius karena itu sangat penting pada zaman sekarang. Jadi

kita, mempunyai khas bahwa sekolah kami merupakan madrasah yang berprestasi mempunyai karakter yang bagus dengan biaya murah. Meskipun dengan penerapan karakter religius melalui bidang keagamaan saya rasa memang sudah sama seperti yang lain seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, hafalan juz amma namun kita selalu menekankan kegiatan-kegiatan tersebut dengan totalitas seperti penekanan dalam hafalan juz amma jadi siswa lulus kelas 6 harus sudah selesai target hafalan juz amma itu salah satu contohnya.

4. Sejak mulai masuk MI dari kelas satu. Kita penekanannya mulai dari kelas 1 sudah mulai penekanan karakter religius karena kalau tidak diajarkan sejak kecil nanti susah, kan ada pepatah kalau belajar di waktu kecil bagaikan mengukir diatas batu. Jadi diharapkan siswa sejak kecil sudah menerpakan perilaku yang berhubungan dengan karakter religius.
5. Sangat sangat penting pembentukan karakter kepada peserta didik karena memang yang diutamakan karakter yang religius kalau karakter yang lain itu nomor berapa. Karakter religius nomor satu terutama pembentukan akhlak sopan santun itu yang diutamakan. Contoh paling kecil saja kalau di panggil orang tua jawabnya *dalem, enggeh* gitu selain itu kalau ada tamu dari luar yg awalnya berlari-larian jadi menunduk senyum selalu diajarkan jadi sangat sangat penting dan utama. Jadi mereka mempunyai karakter sopan santun kan termasuk karakter religius sopan santun terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua.
6. Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius dari segi fasilitas ada gedung, masjid juga ada, kemudian kualitas gurunya juga mendukung banyak yang sarjana agama juga harus bersifat seperti *bu Nyai* dan *pak Yai* semua harus tampil mencerminkan karakter religius. Dan yang lebih penting Madrasah dari pertama kita seleksi guru, kita juga sudah melihat karakter religiusnya dari segi penyaringan guru itu juga ada tesnya, melihat dari IQ, juga karakter religiusnya kalau gurunya tidak memiliki karakter religius nanti muridnya gimana. Anak-anaknya basicnya juga madrasah, wali murid juga harus diberitahu disosialisasikan programnya harus begini begini kita

disekolahkan sampai jam 1 selebihnya ada di wali murid harus mendukung. Latar belakang pendidikan guru, kualitas yang memadai dan dukungan wali murid yang mendukung program kegiatan yang ada di MI ARRAHMAH. Untuk program yang mendukung karakter religius siswa seperti kegiatan insidental manasik haji, peringatan hari besar Islam, lomba sholat jamaah, pidato, qiroat. Kalau kegiatan ekstrakurikuler juga ada banjari qiro'at. Kalau insidental setiap minggu ada di kegiatan minggunya kalau pembiasaan sehari-hari rutinitas juz amma, bacaan surat pendek, asmaul husna, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, nanti juga anak-anak mau kelulusan harus bisa praktek semua hafal juz amma, bacaan doa sehari-hari, bacaan sholat praktek wudhunya juga harus bisa.

7. Faktor penghambat tidak ada saya rasa cuma bagi anak-anak yang memang diluar kemampuan rata-rata yang bandel malas ada beberapa orang tua yang tidak mendukung dalam arti mereka terlalu sibuk tidak memperhatikan kegiatan anaknya atau juga karena orang tua sendiri tidak mampu mendidik anaknya, orang dia sendiri tidak sholat tidak puasa jadi mau ngajarin anaknya ya gimana orang dia sendiri tidak melakukannya. Tidak bisa melakukan sungguh-sungguh. Misal kalau anak-anak ditanya puasa atau tidak ada yang jawab tidak, ditanya alasannya kenapa tidak puasa jawabnya karena orang tuaku sendiri aja tidak puasa. Jadi dukungan orang tua juga sangat penting.
8. Tetap di beri nasehat makanya kalau di sekolah di sudah sholat dhuhur di sekolah kalau sudah terbiasa melakukan di sekolah dengan baik insha alloh dirumah juga sudah bisa menerpkannya seperti ngaji, guru selalu menanyakan dirumah ngaji atau tidak nanti juga dimusyawarahkan di rapat wali murid kenaikan kelas kelemahan dan kekurangannya apa.

Tanggal : 22 Juni 2020

Jam : 11.40 WIB

Tempat : Kediaman Ibu Iffatur Rohmah

Topik : Strategi dan Implementasi Pembentukan Karakter Religius

Informan : Ibu Iffatur Rohmah, S.Pd.I (Guru PAI)

A. Pertanyaan-Pertanyaan :

1. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai karakter religius ?
2. Bagaimana strategi Ibu sebagai guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa ?
3. Bagaimana strategi Ibu dalam menanamkan kedisiplinan anak untuk membentuk karakter religius ?
4. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa ?
5. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa ?

B. Respon Informan

1. Setiap anak sudah bisa melakukan kegiatan religius yaitu kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. tidak hanya kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan ibadah seperti sholat, puasa, dan mengaji tapi juga anak mempunyai karakter yang bagus terhadap orang lain sesuai ajaran agama
2. Strategi atau cara yang lakukan yaitu dengan pemberian contoh mbak atau istilah lainnya itu keteladanan. namanya guru kan digugu dan ditiru, jadi saya tidak cuma sekedar menyuruh saja tapi memberi contoh. Misalnya gini waktu anak-anak lagi jam istirahat lagi berkumpul nah disekitarnya banyak sampah yang saya lakukan ya menasehati juga memberi contoh dengan membuang sampah tersebut kan otomatis anak-anak menirukan apa yang saya lakukan begitu mbak contoh kecilnya. Kemudian dengan pembiasaan, seperti strategi yang mutlak. Dengan pembiasaan-pembiasaan

dari program kegiatan madrasah. Mulai dari kegiatan harian, mingguan, hingga bulanan itu kita lakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah pembiasaan pada anak-anak. Dari program kegiatan harian yang menunjang karakter religius siswa yaitu menghafal vocabulary, mufrodat, kosa kata itu dilakukan secara terus menerus sehabis siswa senam, lalu kegiatan membaca dan menghafal juz'amma nantinya setor akhir semester. Bacanya bareng-bareng kadang satu membaca yang lain menirukan. 7 surat dari kelas 1 lanjutan 7 surat, insha Allah kelas 6 sudah bisa hafal juz 30 kemudian dinilai di raport hafalan juz amma ada sendiri. Terus ada bimbingan ibadah seperti shalat, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, membaca asmaul husna. Untuk program minggunya seperti qira'at yang dibimbing oleh guru agama satunya, ada qasidah, infaq setiap hari jumat kemudian nanti hasil infaq perkelas diumumkan waktu upacara bendera hari senin peringkat-peringkat hasil infaq jadi anak sueneng kalau kelasnya peringkat satu membuat siswa berlomba-lomba untuk memberikan infaq yang banyak dan ikhlas pastinya, lalu ada pemeriksaan kebersihan seperti kuku dan rambutnya dicek. Sedangkan program bulanan ada khotmil quran di salah satu rumah siswa tiap sebulan sekali, kemudian ada istighosah di masjid. Kalau dalam pembelajaran kita pembiasaan sebelum mulai pelajaran berdoa dulu. Hafalan doa sehari-hari doa bacaan sholat sebelum pulang. Senin niat-niat sholat, selasa doa iftitah, rabu do'a qunut, Kamis tasyahud awal, jumat niat-niat sholat, Sabtu tasyahud akhir.

3. Ya kalau anak-anak nakal tidak mau mengikuti kegiatan ibadah, kegiatan yang sudah menjadi program sekolah ya kita terus memberi nasehat dan *ngoprak-ngoprak* i anak-anak mbak agar mereka disiplin mengikuti kegiatan keagamaan, misal ada yang bandel ya nakalnya anak-anak kecil masih MI ya tetep kita beri sanksi atau hukuman yang mendidik. Kalau tidak mengikuti kegiatan ya kita tanya kenapa kok gamau ikut dan sebagainya trus kita bimbing kita arahkan agar anak mau mengikuti program kegiatan sekolah. contoh lain ada mbak ada yang nangis terus

ditanya kenapa katanya *dianoni* koncone ya sebagai guru kita harus memberi hukuman yang salah toh itu juga bukan perilaku yang mencerminkan karakter religius jadi kita panggil mereka yang bersangkutan dan nyuruh siswa tersebut untuk meminta maaf pada temennya.

4. Dalam membentuk karakter siswa faktor pendukung pasti kita sebagai guru apalagi guru agama harus mempunyai kemampuan dan pengetahuan tentang pembentukan karakter religius, kita sendiri harus memiliki karakter-karakter religius yang nantinya kita ajarkan kepada siswa. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang kita ajarkan akan mengalir pembentukan karakter religius siswa sendiri. Kemudian kalau kita sudah memiliki karakter religius kita menerapkannya dalam program kegiatan yang bersifat religius yang didukung dengan adanya fasilitas sarana prasarana jadi harus saling melengkapi satu sama lain. Kita juga ada group WhatsApp dengan wali murid mbak untuk memantau siswa di rumah
5. Kalau faktor penghambatnya setiap anak itu tidak sama karakter religiusnya mbak karena dipengaruhi dari orang tua. Misal kalau sholat, orang tuanya tidak sholat maka anaknya siapa yang menyuruh untuk sholat sama seperti puasa juga, apabila anak ditanya kok tidak puasa pasti mereka menjawab “*lha bapak ibukku gak poso kok aku ya ga puasa*”. Tapi kalau agama orang tuanya kuat insha Allah anak juga memiliki pengetahuan agama yang baik

Tanggal : 23 Juni 2020

Jam : 10.00 WIB

Tempat : Gazebo Madrasah

Topik : Strategi dan Implementasi Pembentukan Karakter Religius

Informan : Bapak Fakhyaruddin Massa A. (Guru PAI)

A. Pertanyaan-pertanyaan :

1. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai karakter religius ?
2. Bagaimana strategi Bapak sebagai guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa ?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa ?
4. Bagaimana kerjasama yang terjalin antara guru dengan wali murid dalam memantau karakter religius siswa ?
5. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa ?
6. Bagaimana solusi yang Bapak lakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa ?

B. Respon Informan :

1. Karakter religius yaitu karakter yang dimiliki anak tentang pembiasaan keagamaan, berarti anak lebih menjalankan syaria'at agama, mungkin dibandingkan dengan sd yang lain, kan MI agamanya lebih banyak, karakternya juga lebih mengena di MI. Contoh karakter religius ya sholat dhuha, sebelum pelajaran membaca surat pendek tujuannya dengan sendirinya anak bisa hafal meskipun sebenarnya hafalan itu tetap membutuhkan kefokuskan tapi setidaknya kan dengan begitu anak tidak asing contoh hafalan juz amma yang dilakukan secara pembiasaan membaca juz amma secara berulang-ulang otomatis anak bisa hafal.
2. Dalam membentuk karakter religius siswa kami menggunakan empat strategi yaitu keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan serta

menciptakan suasana yang kondusif. Strategi yang pertama dengan keteladanan mbak, karena siswa apalagi masih MI masih kecil kalau gurunya tidak memberi contoh anak-anak tidak akan mudah paham. Kalau sekedar disuruh saja pasti sulit. Jadi saya beri contoh dulu. Contoh kecilnya di sekolah saat mau sholat dhuhur kan kita harus berwudhu, yaa namanya anak-anak masih kecil kadang pas mau sholat tidak berwudhu dulu, jadi saya mengarahkan anak-anak juga memberi contoh saya juga pasti berwudhu dulu jadi saya tidak hanya menyuruh saja tapi juga langsung memberi contoh agar langsung diterapkan sama anak-anak. Kemudian waktu sholat dhuha kan anak-anak dilatih dengan suara kencang dulu jadi mulai dari niat sholat samapai doa sholat dhuha saya bacakan dulu kemudian anak-anak menirukan untuk menghindari bacaan sholat yang salah kan namanya masih kecil belum ngerti salah benarnya bacaan tersebut. Selanjutnya dengan pembiasaan, pengarahan mbak, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan ibadah sholat dhuha, sholat dhuhur, ngaji, hafalan juz 'amma, infaq, kemudian ada kegiatan manasik haji melatih anak-anak, mengadakan kegiatan kegamaan waktu hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' mi'raj, Halal bi Halal, waktu Maulid Nabi kegiatannya ya makan bersama-sama bawa bekal dari rumah lalu ada Maulid Hasanah pengarahan tentang hari besar Islam yang diperingati. Selain itu juga pembiasaan akhlak atau perilaku yang termasuk dalam karakter religius melatih anak dengan memiliki sopan santun terhadap yang lebih tua, silaturahmi ke rumah guru-guru waktu Lebaran, memiliki rasa kasih sayang pada adek-adeknya, saling tolong menolong, menjaga kebersihan, melatih anak memiliki kebiasaan jujur jadi tidak hanya pembiasaan kegiatan yang berhubungan ibadah dengan Allah tetapi juga pembiasaan agar anak memiliki akhlak atau perilaku yang religius terhadap sesama manusia. Lalu kita berusaha menanamkan kedisiplinan pada peserta didik mbak melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak-anak setiap harinya. Maksudnya disiplin ya ketika ada kegiatan apa gitu semua siswa harus mengikuti otomatis anak akan tertanam sebuah

sikap yang menunjukkan perilaku tunduknya terhadap peraturan sekolah. jadi ketika melaksanakan kegiatan rutin ibadah maupun kegiatan yang lain maka secara tidak langsung ini cara kita yaitu menanamkan kedisiplinan agar anak mengikuti program kegiatan sekolah yang membentuk karakter religius siswa, lebih-lebih tidak hanya dilakukan di sekolah saja namun juga diterapkan di rumah dan lingkungan sekitarnya. Kemudian apabila siswa melanggar dari peraturan sekolah kayak nakal *nganoni kancane* atau tidak berperilaku sesuai peraturan sekolah maka guru sendiri apalagi guru pai yang dianggap religi harus memberi solusi terbaik untuk penyelesaian masalah dengan memberikan teguran, nasehat atau hukuman kepada siswa. Kemudian dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan seperti menjaga kebersihan, saling senyum sapa terhadap sesama teman, salim sama guru ketika ketemu di luar kelas maupun di jalan, selalu menjaga sikap sopan santun kepada orang lain, itu tentu akan menumbuhkan suasana yang kondusif, maksudnya kondusif itu kondisi yang mendukung terlaksananya suatu hal, jadi pembiasaan-pembiasaan tersebut otomatis kondusif yakni terlaksananya karakter religius bagi siswa untuk selalu membersihkan lingkungan dan sopan santun terhadap orang lain.

3. Faktor pendukung dari pembentukan karakter siswa saya rasa mencakup 2 faktor secara umum yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya itu dari diri siswa sendiri, mereka memiliki semangat dan motivasi dalam mengikuti program-program kegiatan religius juga pada dasarnya mereka *nurut* mbak dengan apa yang kita ajarkan dalam arti mereka memiliki kesiapan diri untuk menerima nilai-nilai religius. Apalagi sangat penting sejak kecil kita harus mengajarkan anak-anak agar kelak mereka memiliki karakter religius. Kemudian dari faktor eksternalnya meliputi kerjasama atau komunikasi antar pihak sekolah dan juga orang tua. Misalnya begini ketika anak di sekolah itu tanggung jawab kami para guru namun ketika di rumah selebihnya orang tua yang mengawasi perilaku anak tapi dengan adanya komunikasi baik yang terjalin antara guru dan orang tua, kadang waktu anaknya lagi *bandel* atau bermasalah

selalu curhat ke kita guru agamanya *pak anakku ngene ngene angel diomongi pie iki solusine* nah seperti itu kalau orang tua merasa kesulitan kita sebagai guru bisa membantu keluhan dari orang tua, dan juga faktor pendukungnya dari program-program kegiatan keagamaan yang menunjang pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan-pembiasaan sejak awal masuk MI.

4. Setiap kelas ada lembaran absen sholat 5 waktu siswa, jadi setiap anak dikasih lembaran tersebut nanti yang centang memang dari siswanya sendiri missal kalua dirumah sholat asharnya sendirian dicentang satu kalua sholat berjamaah dicentang dua, kalua sholat shubuhnya bangkong ya anak-anak jujur di kosongi nanti kalau sudah full di tanda tangani oleh orang tuanya. Jadi orangtua juga mendukung tidak mungkin anaknya tidak sholat tapi dia centang sendiri terus orangtuanya membiarkannya kan ngga mungkin, orang tua juga memantau kejujuran dan ibadahnya anak-anak. Nah itu menurut saya bagus untuk membangun motivasi siswa agar mereka rajin ibadah otomatis kan membentuk karakter religius siswa.
5. Kalau faktor penghambat bisa disebabkan dari orang tua mbak, jadi begini wali murid itu saat anaknya lulus dari RA bingung menyekolahkan anaknya di MI atukah di SD, kalau sejak awal wali murid sudah berpandangan anak akan di sekolahkan di SD karena alasan *ojo ning MI ngko akeh agama ne*. Nah itu juga sudah terbukti dari orangtuanya meskipun memang tidak memungkiri bahwa setiap sekolah pasti ada upaya dalam pembentukan karakter siswa. Tapi itu merupakan alasan yang sangat salah, mereka orang Islam kenapa justru bilang seperti itu ya kan, boleh-boleh saja kalau mau sekolah di SD tidak apa-apa tapi alasannya jangan membawa-bawa agama. Madrasah memang berciri khas kan dengan banyak pelajaran agamanya tapi bukankah kita sebagai orang Islam harus mempelajari agama kita. Ada sedikit cerita ini contoh kecil saja ya mbak kan ada murid yang terlambat saat itu gerbang sudah ditutup padahal sama satpam boleh masuk sekolah tapi si anaknya sendiri yang tidak mau karena alasan ngantuk, tapi justru apa orang tuanya malah

membalikkan fakta bilang bahwa anaknya tidak boleh masuk dan tidak boleh mengikuti kegiatan sekolah. Itu juga sebagai penghambat bahwa orang tua tidak mendukung anaknya dalam upaya pembentukan karakter siswa.

6. Guru PAI yang di anggap religi harus mengikuti solusi terbaik untuk penyelesaian masalah atau program-program karakter anak zaman sekarang. Mungkin dulu kalau anak *digepuk di jewer* tidak ada masalah kan sekarang digituin jadi masalah, jadi guru harus pandai-pandai mengatur agak tidak terjadi masalah, membuat strategi bagaimana anak bisa mempunyai karakter tapi tidak sampai menimbulkan masalah baru, contoh dilabrak wali murid kan itu timbul masalah baru terutama anak sekarang masalah contohnya omongan, kita jadi ga berani ngelokne fisik. Hal-hal seperti itu guru harus pintar agar murid bisa menerima tidak tersinggung apabila di tegur jika salah dan tidak *wadul* ke orangtua. Memang sudah tidak zamannya kalau kita memukul mengolok-ngolok dsbnya. Jadi kalau istilahnya *nyentak* sng garai wedi tapi tidak sampai menyinggung pribadinya si anak. *Le jo rame ae* (dengan nada suara yang lantang). Lebih keras suaranya tapi tidak sampai menyinggung. Jadi mungkin kalau anak zaman dulu dengan zaman sekarang penangannya jelas berbeda. Guru harus lebih berhati hati, jangan sampai menyinggung ras dan maen fisik. Sebenarnya saya sendiri kadang-kadang masih mukul, mukul yang dalam artian anak tersebut tidak *wadul* (mengadu). Misal sholat dhuha kalau rame kita teriak seandainya kita lepas control itu solusinya *ndang* cepet-cepet *di adem-adem ne ben* dia kembali enjoy dengan kita tidak sampai dendam terus sampe rumah *wadul*. Saya pernah mengalami abis marahin anak itu kita ditemui diajak ngobrol agar anak tidak dendam sehingga anak akan berpikiran bahwa "*ow pak Dimas gak kereng*" *nek gak ndang di gituin* takutnya anak itu *wadul*, laporan dsbnya. Karena lebih sensitifnya orang tua juga jadi guru harus hati-hati. Tergantung guru bagaimana guru bisa mengontrol anak-anaknya.

Manajemen guru sangat penting apalagi guru PAI yang menangani tentang karakter religius anak.



Tanggal : 24 Juni 2020
Jam : 13.00 WIB
Tempat : Kediaman Ibu Siti Aminah (Orangtua Peserta Didik)
Topik : Implementasi Pembentukan Karakter Religius
Informan : Ibu Siti Aminah(Orangtua Peserta Didik)

A. Pertanyaan-pertanyaan ?

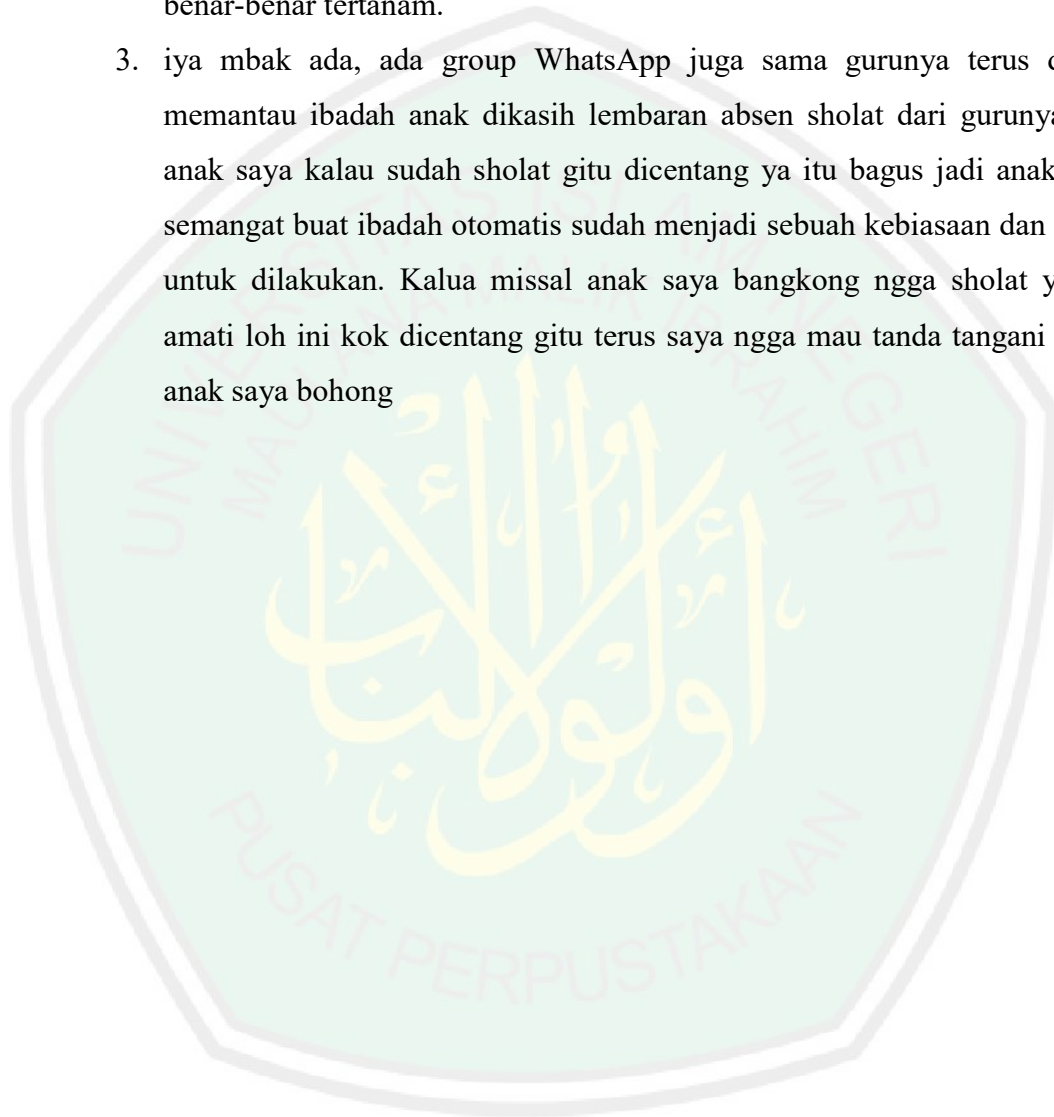
1. Bagaimana karakter religus yang diterapkan anak Ibu ketika di rumah ?
2. Apakah anak Ibu juga menerapkan karakter yang baik kepada orangtua, teman dan lingkungannya ?
3. Apakah ada komunikasi yang terjalin antara guru dan walimurid terkait pengawasan karakter anak ketika diluar lingkungan sekolah ?

B. Respon Informan :

1. Alhamdulillah anak saya dirumah rajin ibadah mbak, meskipun sekolahnya libur tapi dia tetep sholat dhuha di rumah meskipun cuma 2 rakaat saja, biasanya tiap hari kan di sekolah sudah sholat dhuhur di rumah juga sholat ashar, maghrib, isya' ya alhamdulillah penuh 5 waktu kalau pas sekolah dia pulang lebih awal gitu kan otomatis ngga sholat dhuhur di sekolah dia ya tetep sadar sendiri sholat dhuhur tanpa saya menyuruh karena sudah ada tertanamkan dalam dirinya untuk wajib sholat 5 waktu, selain rajin ibadah dia di rumah juga rajin ngaji mbak, alhamdulillah lancar kan di MI ada baca tulis alquran pakai metode ummi jadinya mereka ngajinya udah lancar sering *nderes* juga, udah dikit-dikit hafal juz amma karena di madrasah ada hafalan juz amma nanti kalau dia sudah lulus bisa selesai hafalan juz amma nya.
2. Yang saya amati anak saya ngga hanya rajin dalam beribadah kepada Alloh tapi juga menerapkan karakter atau perilaku yang baik kepada orangtua, saudara, temannya dan lingkungannya mbak. Kalau sama saya ya manut sopan dikit-dikit belajar *boso*, punya rasa kasih sayang sama adeknya, temen-temennya. Pernah mbak tak tanya kenapa *le sampean kok*

boso karo ibuk terus katanya dia ya belajar buk kan di sekolah selalu dinasehati buat *boso* sama orang tuanya. Ya alhamdulillah saya seneng banget mbak. Dia juga selalu menjaga kebersihan *ga koproh cah e mbak*, memang sangat penting pembentukan karakter religius sejak kecil biar benar-benar tertanam.

3. iya mbak ada, ada group WhatsApp juga sama gurunya terus dalam memantau ibadah anak dikasih lembaran absen sholat dari gurunya jadi anak saya kalau sudah sholat gitu dicentang ya itu bagus jadi anak saya semangat buat ibadah otomatis sudah menjadi sebuah kebiasaan dan wajib untuk dilakukan. Kalua missal anak saya bangkong ngga sholat ya tak amati loh ini kok dicentang gitu terus saya ngga mau tanda tangani kalau anak saya bohong



Tanggal : 24 Juni 2020
Jam : 13.00 WIB
Tempat : Kediaman
Topik : Implementasi Pembentukan Karakter Religius
Informan : Annisa (Peserta Didik MI ARRAHMAH)

A. Pertanyaan-pertanyaan :

1. Apakah guru PAI selalu memberikan contoh/teladan kepada peserta Adik dan teman-teman misalnya waktu kegiatan sholat dhuha atau sholat dhuhur ?
2. Apakah guru PAI selalu mengajari adek untuk sholat dhuha, sholat dhuhur, mengaji, menjaga kebersihan dll secara berulang-ulang ?
3. Apakah guru PAI memberikan hukuman saat adek atau temen adek yang melanggar kegiatan sekolah ?

B. Respon Informan :

1. Biasanya pak guru ngajarin dulu mbak kayak waktu mau sholat dhuha atau sholat dhuhu itu ngajak aku sama temen-temen buat wudhu dulu sebelum sholat. Kadang aku waktu sholat gak wudhu dulu karena males copot kerudung tapi aku dinasehati sama guru agama kemudian liat gurunya wudhu aku juga ikut wudhu sebelum sholat. Terus pas abis sholat dhuha kan suruh baca do'a setelah sholat dhuha itu dipimpin sama salah satu siswa MI sini tapi sebelumnya itu dia dicontohi sama guru agama dulu terus kita menirukan baca do'anya.
2. Iya mbak, kita di sekolah diajarkan sholat dhuha, sholat dhuhur, ngaji, hafalan juz 'amma, baca tulis alquran, infaq, baca bacaan sholat, trus misal kita buang sampah sembarangan ya di tegur buat buang sampah pada tempatnya itu dilakukan secara berulang-ulang trus jadi kebiasaan kita sehari-hari mbak
3. Iya mbak kalau kita salah gak ngikutin kegiatan kayak sholat dhuha, sholat dhuhur, baca asamul husna gtu kita ya ditegur disuruh ikut, terus kalau kita

bandel kayak itu kelas 1 2 3 yang masih kecil-kecil rame gurunya juga
negur suruh diem tertib semuanya dulu baru dimulai sholatnya kayak gitu



Tanggal : 25 Juni 2020
Jam : 13.00 WIB
Tempat : Kediaman
Topik : Implementasi Pembentukan Karakter Religius
Informan : Vanda Kurnia (Peserta Didik MI ARRAHMAH)

A. Pertanyaan-pertanyaan :

1. Apakah adek selalu menerapkan sholat 5 waktu maupun sholat sunnah di rumah ?
Iya mbak sholat penuh 5 waktu , terus aku juga rajin sholat dhuha karena di sekolah pembiasaan sholat dhuha.
2. Apakah adek juga membiasakan membaca al-Qur'an dan juga menghafalkan juz amma ?
Aku juga ngaji terus mbak sama ngehafalin juz amma soalnya di sekolah suruh hafalin juz amma tapi enak juga di sekolah di baca bareng-bareng tiap hari jadinya lama-lama hafal.
3. Apakah adek *boso* kepada orang tua ?
Boso mbak aku sama ibuk sama bapak sama guru-guru di suruh boso sopan gak boleh ngelawan orangtua harus baik sama semua orang.
4. Apakah adek juga gemar berinfaq ?
Aku belajar selalu nabung mbak terus nanti tak infaq in pas di sekolah kalau pas libur sekolah ya tak tabung.

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Foto dengan kepala Madrasah



Foto dengan Guru PAI



Foto dengan Guru PAI



Foto dengan Orangtua Siswa



Kegiatan Sholat Dhuha



Foto Kegiatan manasik haji



Foto memperingati Maulid Nabi



Foto memperingati Maulid Nabi



Sarana Prasarana (Masjid)



Slogan Menjaga Kebersihan

Lampiran 5

RIWAYAT HIDUP PENULIS



- Nama : Puspita Dewi Qurroti A'yun
- NIM : 16110144
- Tempat & Tanggal Lahir : Kediri, 20 September 1998
- Fak/Program Studi : FITK/ Pendidikan Agama Islam
- Alamat Rumah : Dusun Gendis, Desa Purwotengah,
RT:07/RW:01, Kecamatan Papar Kabupaten
Kediri, JATIM.
- No. HP : 085749110620
- Gmail : qurrotiayun20@gmail.com
- Pendidikan Formal :
1. MI ARRAHMAH (2006-2011)
 2. MTs ARRAHMAH (2011-2014)
 3. MA ARRAHMAH (2014-2016)
 4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016-2020)